

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA PT. PLN
(Persero) WILAYAH SULTAN BATARA
CABANG MAKASSAR**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi



6-4-10
Ekonomi
1.4.13
Studi

Diajukan oleh
Graf Silvine Tujono Gosal
A211 05 075

SKR-E09
GOS
a

Kepada

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009

ANALISIS LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
PADA PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN, BATARA
CABANG MAKASSAR



GRAF SILVINE TUJONO GOSAL

A 211 05 075

JURUSAN MANAJEMEN

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

(Prof. Dr. H. Syamsu Alam. M. Si)

Tanggal Persetujuan (...../...../.....)

Pembimbing II

(Dra. Erlina Pakki. MA)

Tanggal Persetujuan (13.11.'09)

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA PT. PLN
(Persero) WILAYAH SULTAN BATARA
CABANG MAKASSAR**

Dipersiapkan dan disusun oleh


**GRAF SILVINE TUJONO GOSAL
A 211 05 075**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 18 November 2009
Dan dinyatakan LULUS
Dewan Penguji

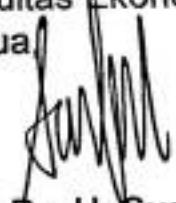
No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. Syamsu Alam, M.Si	Ketua	1. 
2.	Dra. Erlina Pakki, MA	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. Cipi Palevi. SE, M.Si	Anggota	3. 
4.	Prof. Dr. Nurdin Basit, SE, M.Si	Anggota	4. 
5.	Dra. Hj. Nuraeni kadir, M.Si	Anggota	5. 

Disetujui

Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua,


Dr. Muhammad Yunus Amar, MT

Tim Penguji
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Ketua


Prof. Dr. H. Syamsu Alam, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul "Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR" dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Rampungnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua serta kakak dan adik tercinta yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Syamsu Alam, M.Si dan ibu Dra. Erina Pakki, MA selaku pembimbing penulis yang telah banyak meluangkan banyak waktunya serta dengan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan kepada penulis.
3. Kepada segenap dosen dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin atas kebijaksanaan, ilmu pengetahuannya serta bantuan yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin.
4. Kepada seluruh staf PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR yang telah banyak memberikan bantuannya pada saat penulisan.
5. Kepada teman-teman mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang merupakan masukan bagi penulis yang sifatnya membangun.

Demikianlah sepatah kata yang dapat diutarakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Makassar, 19-Desember-2009

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1. Latar Belakang Masalah	2
	1.2. Rumusan Masalah	3
	1.3. Tujuan Penelitian.....	3
	1.4. Manfaat Penelitian	4
	1.5. Sistematika Penulisan	4
BAB II	Landasan Teori	6
	2.1. Pengertian dan Fungsi Manajemen	6
	2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan	6
	2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan	6
	2.2. Laporan Keuangan	7
	2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan	7
	2.2.2. Komponen Utama Laporan Keuangan	8
	2.2.3. Tujuan Laporan Keuangan	17
	2.2.4. Fungsi Laporan Keuangan	21
	2.3. Kinerja Keuangan	23
	2.4. Rasio Keuangan	25
	2.5. Rasio Likuiditas	26
	2.6. Rasio Profitabilitas	32
	2.7. Kerangka Pikir	36

2.8. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1. Lokasi Penelitian	38
3.2. Jenis dan Sumber Data	38
3.2.1. Jenis Data	38
3.2.2. Sumber Data	39
3.3. Metode Pengumpulan Data	39
3.4. Metode Analisis	40
3.4.1. Metode Analisis Rasio Likuiditas	40
3.4.2. Metode Analisis Rasio Profitabilitas	42
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	44
4.1. Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan	44
4.2. Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas	47
4.2.1. Struktur Organisasi	47
4.2.2. Pembagian Tugas	49
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	65
5.1. Laporan Keuangan	65
5.2. Perhitungan Tingkat Likuiditas	65
5.3. Perhitungan Tingkat Profitabilitas	81
BAB VI PENUTUP	95
6.1. Kesimpulan	95
6.2. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
1.1 Aktiva, Hutang Lancar, dan Kas PT. PLN (Persero)	4
2.1 Bentuk Umum Neraca.....	12
2.2 Bentuk Umum Laporan Laba Rugi	17
5.1 Tabel Aktiva, Hutang lancar, dan Current Ratio PT. PLN (Persero)..... ..	67
5.2 Perbandingan Aktiva Lancar 2006-2008 PT. PLN (Persero).....	69
5.3 Perbandingan Hutang Lancar Tahun 2006-2007 PT. PLN (Persero)..... ..	70
5.4 Perbandingan Aktiva Lancar Tahun 2007-2008 PT. PLN (Persero).....	72
5.5 Perbandingan Hutang Lancar Tahun 2007-2008 PT. PLN (Persero).....	73
5.6 Aktiva Lancar-Persediaan, Hutang Lancar, Quick Ratio PT. PLN (Persero)	76
5.7 Kas+Setara Kas, Hutang Lancar, Cash Ratio PT. PLN (Persero).....	79
5.8 Laba Kotor, Penjualan, Gross Profit Margin PT. PLN (Persero).....	83
5.9 Penjualan, Laba Kotor Tahun 2006-2007 PT. PLN (Persero).....	84
5.10 Penjualan, Laba Kotor, Tahun 2007-2008 PT. PLN (Persero).....	85
5.11 Laba Bersih, Penjualan, Net Profit Margin PT. PLN (Persero).....	87
5.12 Laba Sebelum Pajak, Total Aktiva, ROA PT. PLN (Persero).....	90
5.13 Laba Bersih, Total Aktiva, ROI PT. PLN (Persero).....	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mencermati fenomena lingkungan dunia usaha dewasa ini yang sangat cepat berubah merupakan kondisi mutlak yang harus dihadapi oleh setiap dunia usaha. Dunia usaha dituntut untuk mampu melihat situasi dan kondisi lingkungan yang semakin kompleks dan berubah demi untuk mempertahankan usaha yang dijalankan.

Pada umumnya tujuan suatu perusahaan ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah untuk memperoleh laba, menjaga kelangsungan hidup, dan kesinambungan operasi perusahaan sehingga mampu berkembang menjadi perusahaan yang besar dan tangguh. Kesuksesan perusahaan dibidang bisnis dapat dicapai dengan pengelolaan perusahaan dan manajemen yang baik dan didukung oleh pihak-pihak yang terkait di dalamnya. Oleh sebab itu perusahaan harus mampu menjalankan dan memimpin perusahaan dengan baik, khususnya dalam pengelolaan manajemen keuangan perusahaan.

Seiring dengan perkembangan suatu perusahaan, maka semakin luas lingkup pengawasan dan pengendalian yang harus dilakukan. Demikian pula perhatian dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan, baik intern maupun ekstern akan semakin besar. Manfaat akan adanya pengawasan dan pengendalian sangat terasa bagi suatu perusahaan

lebih-lebih bila dihubungkan dengan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Oleh sebab itulah pada setiap kegiatan usaha atau bisnis yang telah dikelola perlu diadakan penilaian kinerja yang dicapai selama periode tertentu. Penilaian tersebut dapat didasarkan pada pertimbangan bahwa kegiatan usaha atau bisnis yang dijalankan itu dimaksudkan untuk dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan disusun berdasarkan catatan perusahaan sebagai sumbernya, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana.

Penyusunan laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang hasil usaha, kinerja, posisi keuangan perusahaan, sumber dan penggunaan dana dan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan posisi keuangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti manajemen perusahaan, karyawan, investor, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur, pelanggan, dan pemerintah.

Perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya, struktur keuangan, likuiditas, dan profitabilitas, dsb serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi tentang

sumber daya di masa lalu berguna untuk meramalkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas di masa depan.

Untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan, maka salah satu faktor dominan yang perlu diperhatikan adalah masalah efisiensi yang merupakan hal penentu berhasil tidaknya manajer perusahaan dalam melaksanakan operasinya guna mencapai tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan laba perusahaan.

Untuk mengetahui apakah perusahaan telah mengelola dananya dengan baik dalam membiayai aktifitasnya, maka dilakukan suatu analisa yang dikenal dengan analisis rasio. Analisa ini menyajikan posisi laporan keuangan dengan membandingkan dua periode atau lebih untuk mengetahui efisien dan efektifnya penggunaan dana, sehingga dapat berguna bagi pimpinan perusahaan dalam menilai kebijaksanaan yang telah ditempuh untuk kemudian membuat perencanaan dan keputusan pembelanjaan yang tepat.

Sebagai salah satu perusahaan Milik Negara yang bergerak di bidang jasa penyediaan listrik untuk masyarakat, PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR haruslah senantiasa menjaga kualitas dan kinerja keuangannya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu analisis yang mampu menginformasikan kondisi keuangan PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR yang tujuannya untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut yang sesungguhnya.

Sebagai gambaran kondisi keuangan PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR yang dijadikan objek penelitian, dapat dilihat dari laporan keuangannya yakni neraca dan laporan laba rugi. Tabel berikut menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam 3 tahun terakhir.

TABEL 1.1
AKTIVA LANCAR, HUTANG LANCAR DAN KAS
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA
CABANG MAKASSAR 2006-2008

Keterangan	Tahun		
	2006	2007	2008
Aktiva Lancar (Rp)	33,506,083,463	51,358,630,672	26,693,969,459
Hutang Lancar (Rp)	5,575,175,499	10,411,153,879	11,638,585,346
Kas (Rp)	11,651,857,444	14,612,510,738	5,504,765,917

Sumber: PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR, Tahun 2008

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa pencapaian aktiva lancar pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR mengalami kenaikan pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 17.879.547.802 atau sebesar 53,36%, namun mengalami penurunan di tahun 2008, yaitu sebesar Rp.24.691.661.214 atau sebesar 48,05%. Berbeda halnya dengan aktiva lancar, hutang lancar mengalami peningkatan selama tahun 2006-2008. Pada tahun 2007 terdapat peningkatan sebesar Rp.

4.835.978.380 atau sebesar 86,74%, dan peningkatan sebesar Rp. 1.227.431.467 atau sebesar 11,79% ditahun 2008. Kas sendiri mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.960.653.294 atau sebesar 25,41% di tahun 2007 dan mengalami penurunan sebesar Rp. 9.107.744.821 atau sebesar 62,33%.

Dari pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR dengan melakukan penelitian dengan judul "***Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : "Bagaimana kinerja keuangan PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR dengan menggunakan analisis rasio likuiditas dan profitabilitas?"

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kinerja PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR dengan menggunakan analisis rasio likuiditas dan profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Sebagai informasi bagi PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR mengenai kondisi kinerja keuangannya.
- b. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Manajemen
- c. Sebagai referensi bagi penulis lain yang membutuhkan.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi penulisan ini, maka pembahasan akan diuraikan dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I : pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II : landasan teori, kerangka pikir, dan hipotesis, yang memuat teori-teori yang menjadi landasan dalam menganalisis masalah yang telah dikemukakan, kerangka pikir dan hipotesis.
- Bab III : metode penelitian, yang mencakup tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi variabel penelitian, pengukuran variabel penelitian, serta metode analisis.

- Bab IV : merupakan gambaran umum perusahaan yang terdiri dari sejarah singkat perusahaan, visi, misi dan motto, serta struktur organisasi,
- PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR,
- Bab V : merupakan bab pembahasan yang memaparkan laporan keuangan perusahaan, analisis rasio dalam metode likuiditas dan profitabilitas, serta perhitungan nilai bersih masing-masing rasio.
- Bab VI : merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian dan Fungsi Manajemen Keuangan

2.1.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dengan fungsi-fungsi lainnya dalam suatu perusahaan, seperti fungsi pemasaran, fungsi produksi dan fungsi personalia karena manajemen keuangan merupakan fungsi yang bertanggung jawab pada masalah kelangsungan hidup perusahaan serta bagaimana mendapatkan dan mengalokasikan dana perusahaan secara efisien dan efektif sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

"Manajemen keuangan atau pembelanjaan perusahaan adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut." Riyanto (1998:4)

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada dasarnya dapat dikatakan bahwa fungsi pembelanjaan dalam perusahaan meliputi :

- 1) Fungsi menggunakan atau mengalokasikan dana yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi atau keputusan investasi.

- 2) Fungsi pendanaan yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif pendanaan atau keputusan pendanaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelanjaan perusahaan atau manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat erat kaitannya dengan akuntansi karena laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, yaitu berupa ringkasan atau ikhtisar dari peristiwa dan kejadian-kejadian keuangan suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Penyusunan laporan keuangan biasanya dilakukan secara teratur dan di dalam interval waktu yang tertentu pula (pada umumnya dilakukan setiap akhir tahun buku).

Berikut dikemukakan beberapa definisi laporan keuangan dari berbagai sumber.

1. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan/aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data/aktivitas tersebut. Sundjaja (2005:76)
2. Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Soemarso (2002:34)
3. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan, penggabungan dan pengikhtisaran semua transaksi yang dilakukan perusahaan dengan semua pihak yang terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan. Supangkat (2005:37)

Berdasarkan beberapa definisi laporan keuangan di atas dapat dimengerti bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan.

2.2.2 Komponen Utama Laporan Keuangan

Dalam menganalisa dan menafsirkan laporan keuangan, seorang analis harus mempunyai pengertian mengenai bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan ini terdiri dari neraca, laporan rugi/laba, dan laporan posisi keuangan.

Laporan keuangan merupakan kombinasi dari:

A. Neraca

Secara harfiah, neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, hutang, dan modal perusahaan pada saat tertentu. Angka-angka yang ada dalam neraca memberikan informasi yang sangat banyak mengenai keputusan yang telah diambil oleh perusahaan.

Secara garis besar, neraca memberikan informasi mengenai sumber dan penggunaan dana perusahaan. Sisi sebelah kiri (aktiva) neraca merupakan sisi penggunaan dana perusahaan, yakni berupa kebijakan investasi, baik investasi jangka panjang maupun investasi jangka pendek yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan sisi sebelah kanan (pasiva) menunjukkan sumber-sumber dana untuk membiayai investasi tersebut, baik sumber dana jangka panjang maupun sumber dana jangka pendek.

"Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu." Sutrisno, (2005:9). "Neraca adalah laporan mengenai aktiva, hutang dan modal dari perusahaan pada suatu saat tertentu." Sundjaja, (2005:80). "Neraca adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kekayaan, kewajiban keuangan dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu." Husnan, (2000:36)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa neraca adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Angka-angka yang ada dalam neraca memberikan informasi yang sangat banyak mengenai keputusan yang telah diambil perusahaan. Informasi tersebut dapat bersifat operasional, baik kebijakan modal kerja, investasi maupun kebijakan struktur permodalan yang telah diambil oleh perusahaan.

Tabel I : Bentuk umum neraca adalah sebagai berikut:

AKTIVA	PASIVA
Aktiva Lancar:	Kewajiban Lancar
Kas	Hutang Bank
Surat Berharga	Hutang Wesel Jangka Pendek
Pihutang Dagang	Hutang Pajak
Beban dibayar di muka	Hutang lain yang harus dibayar
Total Aktiva Lancar	Total Kewajiban Lancar
Aktiva Tetap	Kewajiban Jangka Panjang
Mesin dan peralatan	Hutang Wesel Jangka Panjang
Bangunan	Obligasi
Tanah	Total Kewajiban Jangka Panjang
Total Aktiva Tetap	Ekuitas
Aktiva Lainnya	Saham Preferen
Hak Paten	Saham Biasa
Total Aktiva Lainnya	Laba Ditahan
TOTAL AKTIVA	TOTAL PASIVA

Sumber: Analisis Informasi Keuangan (Munawir, 1997)

Neraca bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan pada suatu perusahaan pada periode tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut *balance sheet*. Neraca memuat tiga bagian pokok, yaitu:

1. Aktiva

Merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuk aktiva dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah menjadi uang kas. Aktiva dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai. Kelompok ini mencakup aset yang akan dijual atau dikonsumsi dalam jangka waktu yang biasanya satu tahun. Contoh aset ini adalah kas, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, wesel tagih dan perlengkapan

b. Aktiva Tetap

Neraca bertujuan untuk menunjukkan posisi keuangan pada suatu perusahaan pada periode tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut *balance sheet*. Neraca memuat tiga bagian pokok, yaitu:

1. Aktiva

Merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuk aktiva dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah menjadi uang kas. Aktiva dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai. Kelompok ini mencakup aset yang akan dijual atau dikonsumsi dalam jangka waktu yang biasanya satu tahun. Contoh aset ini adalah kas, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, wesel tagih dan perlengkapan

b. Aktiva Tetap

Aktiva tetap ialah aktiva berwujud yang digunakan untuk operasi perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih satu tahun. Contoh aset ini adalah tanah, bangunan, mesin, dan peralatan dan sumber alam.

c. Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar merupakan aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang.

2. Hutang

Merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan pada pihak lain yang belum dipenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Hutang diklasifikasikan dan disusun berdasarkan jangka waktu atau jatuh tempo pembayaran. Hutang lancar/ jangka pendek (*Short Terms Liabilities*) adalah hutang yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun dengan menggunakan sumber aktiva lancar atau yang menimbulkan hutang lancar lainnya (satu tahun sebagai siklus normal operasi perusahaan), contoh hutang lancar mencakupi hutang usaha, uang muka penjualan, biaya yang masih harus dibayar, dan hutang pembelian aktiva.

Hutang jangka panjang (*Long Terms Liabilities*) adalah hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam satu tahun atau hutang yang penyelesaiannya tidak memerlukan penggunaan sumber aktiva lancar. Hutang jangka panjang mencakupi obligasi, hipotik, pinjaman gadai.

3. Modal

Merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal atau modal saham, surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutang. Modal atau disebut ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha yang ditahan (laba ditahan). Laba ditahan merupakan akumulasi keuntungan yang ditahan (tidak dibagi sebagai dividen) dari keuntungan tahun-tahun sebelumnya.

B. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya-biaya dan laba perusahaan selama periode tertentu. Biasanya laporan ini disusun dengan dua pendekatan, yakni pendekatan kontribusi dan pendekatan fungsional. Pendekatan kontribusi membagi biaya-biaya ke dalam dua sifat pokok, yakni biaya variabel dan biaya tetap. Pendekatan ini biasanya dipergunakan dalam pengambilan keputusan manajemen yang

berkenaan dengan perencanaan biaya, volume, dan laba. Laporan laba rugi disusun dengan pendekatan fungsional memberikan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh setiap fungsi utama dalam perusahaan (fungsi produksi, pemasaran, sumber daya manusia dan umum, serta fungsi keuangan).

"Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memperlihatkan biaya dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan selama suatu periode waktu." Setia, (2002:413). "Laporan laba rugi adalah ikhtisar pendapatan dan beban suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu." Soemarso, (2002:55)

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang pengukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu periode tertentu. Laporan laba-rugi yang disusun dengan pendekatan fungsional memberikan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh setiap fungsi utama dalam perusahaan (fungsi produksi, pemasaran, sumber daya manusia, serta fungsi keuangan).

Dalam pengukuran laba perusahaan, pendekatan fungsional dapat memberikan informasi yang jelas mengenai penyimpangan yang dilakukan oleh setiap departemen (fungsi) yang ada dalam perusahaan atas penyimpangan yang terjadi terhadap target laba perusahaan.

Tabel II : Bentuk umum laporan laba rugi adalah:

Penjualan	XXXX
Harga Pokok Penjualan	XXXX
Laba Bruto	XXXX
Biaya Operasi:	
Biaya Penjualan	XXXX
Biaya Umum	XXXX
Biaya Administrasi	XXXX
Depresiasi	XXXX
Laba Operasi (EBIT)	XXXX
Biaya Bunga	XXXX
Laba Bersih Sebelum Pajak (EBT)	XXXX
Pajak Perusahaan	XXXX
Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	XXXX

Sumber : Analisis Informasi Keuangan (Munawir, 1997)

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laporan laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang diterapkan dalam laporan laba rugi adalah:

1. Menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan

- pelayanan) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual sehingga memperoleh laba kotor
2. Menunjukkan biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi
 3. Menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan.
 4. Menunjukkan laba atau rugi insidental, sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Sedangkan unsur-unsur dari laporan laba rugi yaitu:

1. Penghasilan utama (*Sales*)

Penghasilan utama dari perusahaan dagang perusahaan jasa atau perusahaan industri adalah berupa hasil penjualan barang dan jasa kepada pembeli, langganan, penyewa, dan pemakai jasa lainnya.

2. Harga pokok penjualan (*Cost of Goods Sold*)

Pada perusahaan industri, harga pokok penjualan meliputi ongkos-ongkos bahan dasar tenaga kerja dan ongkos pabrik tidak langsung yang telah dikeluarkan dalam proses pembuatan barang yang kemudian berhasil dijual dalam satu periode akuntansi. Pada perusahaan dagang, harga pokok penjualan adalah harga pokok barang dagangan yang dibeli yang kemudian berhasil dijual selama suatu periode akuntansi. Sedang pada perusahaan jasa, harga pokok

penjualan merupakan biaya-biaya bahan, tenaga kerja, dan unsur-unsur lain yang timbul pada penciptaan jasa itu.

3. Biaya usaha (*operating Expenses*)

Biaya ini timbul karena penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Biaya usaha terbagi dua yaitu: biaya pemasaran dan biaya umum.

4. Penghasilan dan biaya non-operating (*Other Income and Expenses*)

Merupakan penghasilan yang tidak ada hubungannya dengan usaha pokok perusahaan, seperti penghasilan bunga, penghasilan sewa, penghasilan dividen, penghasilan komisi, dan lain-lain.

5. Pos-pos insidental (*Extraordinary Items*)

Merupakan laba atau rugi dari transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidental. Misalnya laba atau rugi penjualan surat-surat berharga dan aktiva lain selain barang dagangan, koreksi atas laba yang diperoleh periode sebelumnya, pajak atas laba insidental.

Laporan laba rugi pada dasarnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu periode lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya

penjualan merupakan biaya-biaya bahan, tenaga kerja, dan unsur-unsur lain yang timbul pada penciptaan jasa itu.

3. Biaya usaha (*operating Expenses*)

Biaya ini timbul karena penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Biaya usaha terbagi dua yaitu: biaya pemasaran dan biaya umum.

4. Penghasilan dan biaya non-operating (*Other Income and Expenses*)

Merupakan penghasilan yang tidak ada hubungannya dengan usaha pokok perusahaan, seperti penghasilan bunga, penghasilan sewa, penghasilan dividen, penghasilan komisi, dan lain-lain.

5. Pos-pos insidental (*Extraordinary Items*)

Merupakan laba atau rugi dari transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidental. Misalnya laba atau rugi penjualan surat-surat berharga dan aktiva lain selain barang dagangan, koreksi atas laba yang diperoleh periode sebelumnya, pajak atas laba insidental.

Laporan laba rugi pada dasarnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu periode lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya

yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

c. Laporan perubahan posisi keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan yang sering disebut laporan sumber dan penggunaan dana adalah laporan yang mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi mengenai berapa besar dan kemana saja dana digunakan serta dari mana sumber dana itu diambil. Dengan demikian, laporan sumber dan penggunaan dana akan dapat menjawab pertanyaan, apa yang telah dilakukan perusahaan dengan dana yang dimilikinya. Informasi yang diperoleh dari laporan ini dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam Sawir, (2005:2), tujuan laporan keuangan adalah :

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya

yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

c. Laporan perubahan posisi keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan yang sering disebut laporan sumber dan penggunaan dana adalah laporan yang mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi mengenai berapa besar dan kemana saja dana digunakan serta dari mana sumber dana itu diambil. Dengan demikian, laporan sumber dan penggunaan dana akan dapat menjawab pertanyaan, apa yang telah dilakukan perusahaan dengan dana yang dimilikinya. Informasi yang diperoleh dari laporan ini dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam Sawir, (2005:2), tujuan laporan keuangan adalah :

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya

2.2.3 Fungsi Laporan Keuangan

Informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan sangat dibutuhkan baik bagi pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern, yaitu sebagai dasar pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan kepentingan pihak-pihak pemakai laporan keuangan tersebut.

Adapun fungsi laporan keuangan menurut Riyanto, (2000:98) adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi pimpinan perusahaan
 - a) Laporan pertanggung jawaban kepada pemilik perusahaan/pemegang saham atas kepercayaan yang diberikan kepada pimpinan/manajer perusahaan untuk mengelola perusahaan.
 - b) Dasar atau bahan pertimbangan untuk menetapkan rencana kegiatan usaha di masa mendatang.
- 2) Bagi pemilik perusahaan
 - a) Alat untuk menilai hasil yang telah dicapai oleh pimpinan/manajer perusahaan.
 - b) Dasar untuk menentukan taksiran besarnya keuntungan/deviden yang akan diterima di masa yang akan datang.
 - c) Kreditur, bankir dan calon kreditur berkepentingan untuk mengetahui laporan keuangan suatu perusahaan, terutama

perusahaan yang mengajukan permohonan kredit dan menentukan besarnya pinjaman yang akan diberikan.

3) Bagi pemerintah

a) Dasar untuk menentukan besarnya pajak penghasilan yang menjadi beban perusahaan.

b) Bahan untuk menyusun data Biro Pusat Statistik dan Departemen Perindustrian dan Perdagangan yang selanjutnya akan dijadikan dasar untuk membuat perencanaan bagi negara/pemerintah.

4) Bagi karyawan

a) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberikan upah dan jaminan sosial lainnya.

b) Untuk mengetahui tingkat kelayakan bonus/tunjangan yang diterimanya dibandingkan dengan besarnya keuntungan perusahaan dalam periode akuntansi yang bersangkutan.

Agar laporan keuangan dapat sungguh-sungguh bermanfaat, maka para pemakainya harus dapat melakukan analisis laporan keuangan dan interpretasi atas hasil dari analisis tersebut. Mengadakan analisis dan interpretasi terhadap laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi pemakainya atau penganalisanya, yaitu untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan

2.3 Kinerja Keuangan

Dalam mengartikan kinerja, ada yang cenderung melihat kinerja sebagai pelaksanaan kegiatan organisasi, namun ada juga yang melihat sebagai prestasi kerja suatu organisasi. Pada prinsipnya kinerja dapat dilihat dari siapa yang melakukan penilaian itu sendiri. Bagi manajemen adalah melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan.

Secara umum kinerja atau *Performance* adalah prestasi yang dihasilkan dari suatu proses atau cara bertindak dari satu fungsi atau lebih. Dalam konteks perusahaan, kinerja atau *performance* adalah cara beroperasi yang menyangkut berbagai segi manajemen seperti produksi, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan lain-lain.

"Kinerja keuangan adalah suatu penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat menyediakan informasi baik masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang". Martono dan Harjito, (2005:52)

Masalah keuangan merupakan salah satu persoalan pokok yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, oleh sebab itu perlu diadakan penanganan yang profesional dalam setiap kegiatan operasional untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan atau kekurangan dana yang malah akan menimbulkan kebangkrutan. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan, maka perlu diadakan penilaian kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Termasuk juga penilaian kinerja keuangan.

"Kinerja diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan kerja." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002:570). "Kinerja keuangan adalah suatu penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat menjadi informasi baik masa lalu, sekarang maupun yang akan datang". Martono dan Harjito, (2001:52). "Kinerja keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca". Sutrisno, (2003:250)

Adapun macam-macam kinerja adalah sebagai berikut :

- 1) Kinerja korporasi adalah mencakup penilaian kinerja keuangan dan kinerja operasional yang nilainya ditentukan dari gabungan hasil penilaian kinerja keuangan dan hasil penilaian kinerja operasional.
- 2) Kinerja manajemen adalah mencakup penilaian kinerja korporasi dan penilaian manfaat bagi masyarakat yang nilainya ditentukan dari gabungan hasil penilaian kinerja korporasi dan hasil penilaian manfaat bagi masyarakat

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu penilaian terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memberikan informasi dari kondisi keuangan dalam suatu perusahaan pada suatu periode tertentu gambaran keuangan dan prestasi atau hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Perhitungan rasio tersebut dilakukan untuk memperoleh perbandingan yang dapat lebih berguna dibandingkan angka-angka yang berdiri sendiri.

Tujuan menganalisis pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas dari suatu perusahaan, bagian keuangan terdiri atas:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi sangat membantu manajemen untuk mengetahui efisien tidaknya modal kerja yang digunakan perusahaan dan penting juga bagi kreditur dan pemegang saham. Rasio yang digunakan adalah *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas).

2. Rasio Leverage

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan hutang atau dengan kata lain seberapa besar kekayaan atau investasi perusahaan tersebut yang dibiayai oleh kreditur baik jangka pendek maupun yang jangka panjang. Rasio yang digunakan adalah *Total Debt to Total Assets Ratio*, *Debt Ratio* (Rasio Hutang), *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Total Hutang terhadap Total Modal).

3. Rasio Aktivitas

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber dananya. Rasio yang digunakan adalah *Total Assets Turnover* (Rasio Total Perputaran Aset), *Fixed Assets Turnover* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap), *Inventory Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Persediaan), dan *Receivable Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Piutang).

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio yang digunakan adalah *Gross Profit Margin Ratio* (Rasio Marjin Laba Kotor), *Net Profit Margin* (Profit Margin Laba Bersih), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Investment* (ROI).

2.5 Rasio Likuiditas

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pengertian likuiditas, maka dapat dilihat pendapat yang dikemukakan oleh beberapa penulis antara lain adalah Alex S. Nitisemito (1991:33) mengemukakan pengertian likuiditas sebagai berikut: "Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang segera harus dibayar".

Lebih lanjut Suad Hasan dan Enni Pudjiastuti (2004:71) mengemukakan pengertian likuiditas sebagai "Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek".

Berdasarkan pada batasan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa likuiditas adalah petunjuk atau ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan dapat menilai atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kembali hutang-hutang jangka pendeknya.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila:

- a. Mampu memenuhi tagihan dari kreditur jangka pendek tepat pada waktunya.
- b. Mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal.
- c. Mampu membayar bunga hutang jangka panjang dan dividen.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengukuran atau penilaian likuiditas pada suatu perusahaan merupakan hal yang penting dan harus selalu mendapatkan perhatian dari manajer perusahaan. Likuiditas sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya, atau dapat dikatakan bahwa likuiditasnya sangat menentukan dalam rangka menjaga dan menjamin eksistensi perusahaan.

Oleh sebab itu, likuiditas perlu dipertahankan karena perusahaan yang kurang mempertahankan likuiditasnya, akan dapat menyebabkan ketidaklancaran aktifitas perusahaan. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan terlalu tinggi likuiditasnya atau over likuid, maka menyebabkan keuntungan yang hendak dicapai akan menurun.

Analisa dan penafsiran posisi keuangan jangka pendek adalah penting, baik bagi pihak manajemen maupun pihak ekstern perusahaan seperti kreditur (terutama kreditur jangka pendek) dari pemilik perusahaan, Bank-bank komersial dan kreditur jangka pendek lainnya sangat menaruh perhatian pada tingkat keamanan bagi kredit-kredit jangka pendeknya. Manajemen berkepentingan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja, dan pemegang saham serta kreditur jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui prospek pembayaran dividen dan bunga.

Rasio likuiditas memberikan pedoman kepada manajer atau pimpinan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang berjangka pendek dan segera dipenuhi.

Makin besar jumlah aktiva lancar yang merupakan alat pembayaran, dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi, maka makin besarlah likuiditas perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika perbandingan jumlah aktiva lancar lebih kecil daripada kewajiban yang harus segera dipenuhi maka makin kecil pula likuiditasnya. Apabila jumlah aktiva

lancar yang merupakan alat likuid lebih kecil daripada kewajiban yang harus segera dipenuhi, berarti perusahaan dalam keadaan likuid.

Dengan menentukan likuiditas yang baik merupakan suatu tindakan yang hati-hati bagi perusahaan dalam mengantisipasi suatu keadaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa likuiditas suatu perusahaan memegang peranan yang sangat penting dan mendapat perhatian utama apabila perusahaan mengadakan analisis finansial. Likuiditas suatu perusahaan merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan dikelola karena menyangkut penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber dalam memenuhi kebutuhan tersebut, serta turut menentukan seberapa jauh perusahaan akan menanggung resiko, dimana faktor resiko dan dana jangka panjang yang menyangkut hubungan dengan pemegang saham.

Pada prinsipnya dana jangka panjang harus dibelanjai dengan dana jangka panjang pula. Apabila menggunakan dana jangka pendek perusahaan tersebut akan mengalami kehancuran karena apabila dana jangka pendek tersebut akan ditarik atau sudah tiba masa pengembaliannya maka perusahaan tidak dapat mengembalikannya karena dana tersebut telah tertahan untuk penggunaan dana jangka panjang.

Adapun hubungan antara dana pemegang saham dan dana pinjaman jangka panjang biasanya berupa pembatasan pinjaman yang melampaui batas, oleh karena itu berlaku untuk pendapatan dan cadangan harta sebagai

jaminan dana tersebut. Jika likuiditas harus dipertahankan pada standar uang normal, maka salah satu tugas utama manajer adalah menilai rencana kerja dengan memperhitungkan kebutuhan uang tunai untuk menjamin agar perusahaan mempunyai persediaan uang tunai untuk memenuhi kewajibannya. Kewajiban yang harus dipenuhi tersebut berasal dari pihak luar (*extern*) yang biasa disebut likuiditas badan usaha. Sedangkan kewajiban yang berasal dari dalam (*intern*) perusahaan merupakan suatu kewajiban untuk memperlancar jalannya operasional perusahaan, yaitu kewajiban berupa gaji, pembelian bahan baku kewajiban ini biasanya disebut dengan likuiditas perusahaan atau likuiditas *intern*.

Suatu perusahaan mempunyai likuiditas yang baik apabila perusahaan tersebut mempunyai likuiditas yang wajar. Likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan perusahaan tersebut memiliki jumlah dana yang banyak menganggur. Namun apabila likuiditasnya terlalu rendah, maka keselamatan perusahaan akan terancam.

Beberapa peralatan rasio likuiditas yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat likuiditas perusahaan adalah:

a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Rumusny adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. Quick Ratio

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rumusnya adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio (Rasio Kas)

Untuk mengukur perbandingan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi kas.

Rumusnya adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.6 Rasio Profitabilitas

Pengertian yang lebih jelas tentang rasio profitabilitas dapat kita lihat dalam paparan beberapa penulis diantaranya, Weston (1997:225) yang berpendapat bahwa "Profitabilitas adalah efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan".

Lebih lanjut Bambang Riyanto (1990:33) mengemukakan pengertian profitabilitas sebagai berikut: "Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan aktiva atau modal perusahaan yang digunakan, selama periode tertentu dan dinyatakan dengan persentasi".

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sejumlah laba, sebagai hasil dari penggunaan modal dalam perusahaan. Selain itu, profitabilitas dinyatakan dalam angka perbandingan antara modal di satu pihak dan laba di lain pihak yang dinyatakan dalam prosentase.

Aspek profitabilitas perlu mendapat perhatian yang lebih khusus, sebab di samping bagaimana perusahaan dapat bertahan dan berkembang, juga usaha yang bertujuan meningkatkan profitabilitas kadang-kadang berlawanan dengan usaha menjaga likuiditas, artinya untuk menjaga likuiditas mungkin harus dikorbankan laba. Jadi diusahakan kepentingan antara likuiditas di suatu pihak dengan profitabilitas di pihak lain tidak saling bertentangan dan dapat mencapai tingkat keuntungan yang optimal tanpa mengorbankan likuiditas perusahaan.

Aspek profitabilitas merupakan ukuran yang mencerminkan tingkat efektifitas dan efisiensi dalam penggunaan modal perusahaan, karena profitabilitas perusahaan merupakan ukuran aktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba tertentu yang dioperasikan dalam perusahaan, mengacu pada tujuan perusahaan yang mengoptimalkan laba perusahaan dan menjaga kontinuitas perusahaan, maka profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan dalam mengoperasikan perusahaan. Untuk memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, maka diperlukan rasio profitabilitas sebagai alat ukur.

Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan sejumlah modal tertentu. Berdasarkan pengukuran tersebut, maka suatu perusahaan dapat membantu suatu keputusan yang baik dan tepat dalam upaya mencapai tujuan perusahaan.

Untuk menghitung rasio profitabilitas, ada beberapa rumus yang dapat digunakan, yaitu:

a. *Gross Profit Margin* (Rasio Marjin Laba Kotor)

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat margin per unit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitive terhadap pesaingnya.

Rumusnya adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin* (Rasio Marjin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap penjualan.

Rumusnya adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumusnya adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

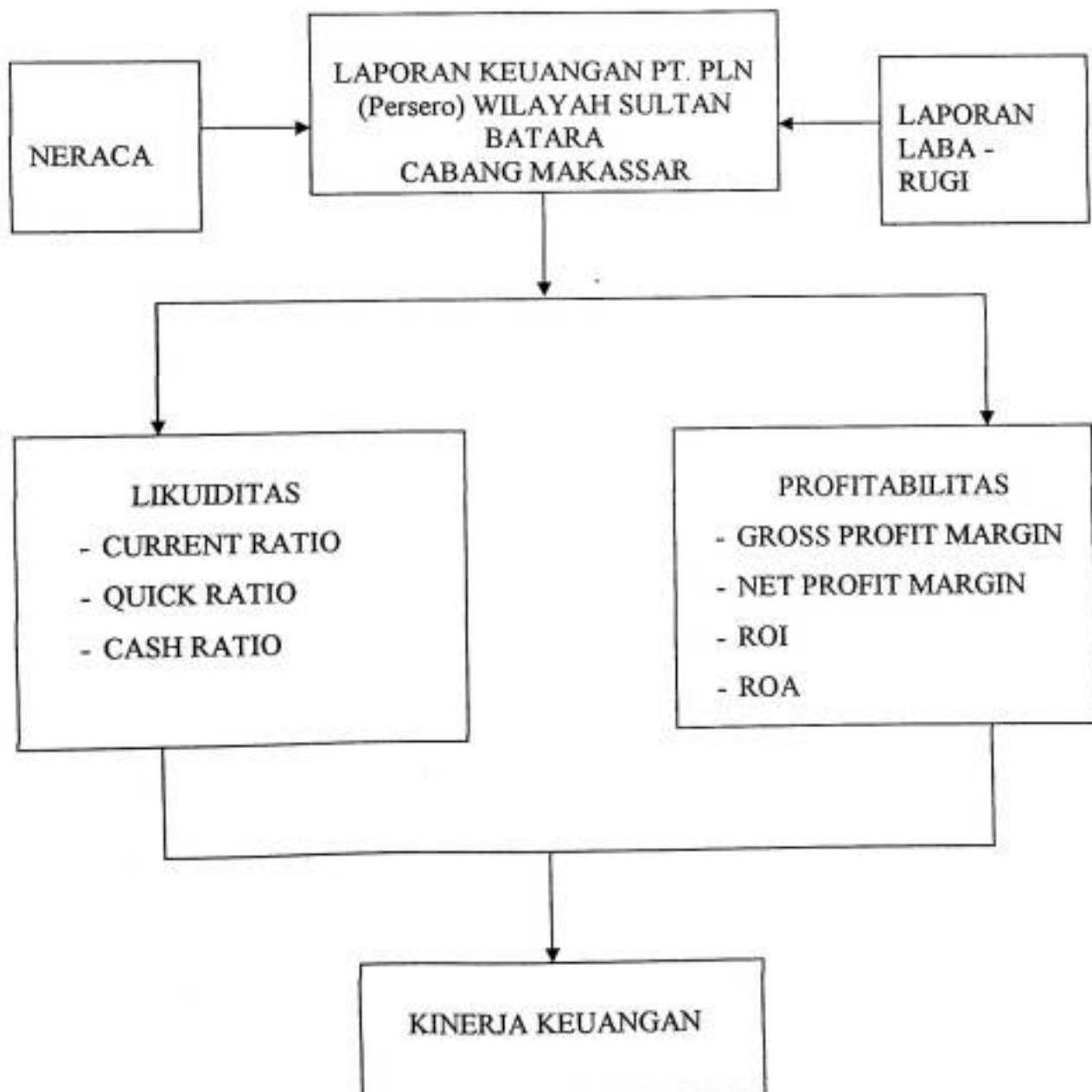
d. Return on investment (ROI)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan.

Rumusnya adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.7 Kerangka Pikir



2.8 Hipotesis

Sehubungan dengan masalah pokok yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis sebagai berikut:

- d. Diduga bahwa likuiditas perusahaan mengalami fluktuasi karena aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan mengalami fluktuasi.
- e. Diduga bahwa profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi akibat adanya peningkatan biaya operasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakan di kantor PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR, Jalan Monginsidi No. 22 Makassar.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data kuantitatif, yaitu data numerik yang dapat memberikan penafsiran yang kokoh, atau dengan kata lain data ini berupa angka- angka yang di peroleh dari Laporan Neraca (*Balance Sheet*) dan Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR selama tiga tahun.
5. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk tulisan berupa gambaran umum perusahaan, sejarah singkat perusahaan,

maupun informasi lain yang menyangkut kebijakan-kebijakan yang digunakan oleh pihak perusahaan.

3.2.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil publikasi dan yang tidak dipublikasikan. Jenis data ini adalah data kuantitatif antara lain laporan keuangan, buku-buku, literatur-literatur perusahaan, serta data lainnya yang relevan dengan masalah yang dibahas.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan peninjauan pustaka dari berbagai literatur, karya ilmiah, majalah, dan buku-buku yang menyangkut teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.
2. Penelitian lapangan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dilokasi (objek penelitian) secara langsung, maupun ditempat lain yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan.

3.4. Metode Analisis

Dalam membahas masalah dan membuktikan hipotesis yang dikemukakan, maka metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

3.4.1 Metode Analisis Rasio Likuiditas

Untuk mengukur tingkat likuiditas, rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo dalam suatu periode tertentu. Apabila perhitungan likuiditas tinggi, berarti perusahaan dalam keadaan lancar atau sehat dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, tetapi apabila kecil atau rendah, maka pihak perusahaan harus berhati-hati dalam menjalankan kegiatannya dan apabila telah mengalami penurunan terus-menerus tanpa adanya investasi terhadap aktiva tetap, maka perusahaan akan terancam bangkrut. Adanya rasio likuiditas yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Rumusny adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. Quick Ratio

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rumusnya adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio (Rasio Kas)

Untuk mengukur perbandingan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi kas.

Rumusnya adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3.4.2 Metode Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Rasio yang digunakan antara lain:

a. **Gross Profit Margin (Rasio Marjin Laba Kotor)**

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat margin per unit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitif terhadap pesaingnya.

Rumusnya adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. **Net Profit Margin (Rasio Marjin Laba Bersih)**

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap penjualan.

Rumusnya adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. **Return on Asset (ROA)**

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumusnya adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. **Return on investment (ROI)**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan.

Rumusnya adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan

Pembangkit listrik di kota Makassar yang pertama kali terpasang yaitu sekitar tahun 1914 dengan menggunakan mesin uap yang berlokasi di pelabuhan Makassar. Sejalan dengan pertumbuhan kota yang diikuti dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga listrik, pada tahun 1925 di bangun Pusat Listrik Tenaga Uap (PLTU) di tepi sungai Jeneberang daerah Pandang-pandang, Sungguminasa. PLTU tersebut berkapasitas 2000 KW.

Selanjutnya pada tahun 1946 dibangun Pusat Listrik Tenaga Diesel (PLTD) yang berlokasi di bekas lapangan sepak bola Bontoala, dikelola oleh NV Niderlanda Indische Gas Electriciet Maatschappy (NV NIGEM). Pada tahun 1949 seluruh pengelolaannya di alihkan kepada NV Ovesseese Gas dan Electriciet Maatschappy (NV OGEM).

Pada pertengahan 1957 perusahaan ketenagalistrikan di Makassar dinasionalisasi dan selanjutnya diserahkan kepada Perusahaan Listrik Negara (PLN) Makassar. PLN Makassar inilah yang kita kenal dewasa ini.

PLN Makassar memiliki wilayah operasi perusahaan terbatas hanya di kota Makassar. Adapun di daerah-daerah di luar kota Makassar antara lain kota Majene, Bantaeng, Bulukumba, Watampone dan Palopo untuk pusat pembangkitannya ditangani oleh PLN Cabang Luar Kota sedangkan

pendistribusiannya dilaksanakan oleh PT Maskapai untuk Perusahaan-perusahaan Setempat (MPS).

Pada tahun 1961 PLN Pusat di Jakarta membentuk unit PLN Eksploitasi VI dengan wilayah kerja meliputi provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara yang berkedudukan di Makassar. Dengan dikeluarkannya Surat Edaran PLN Pusat No. 078/PST/1967 tentang klasifikasi bagi Kesatuan-kesatuan Perusahaan Listrik Negara maka PLN Cabang Luar Kota tidak dapat dimasukkan klasifikasi dalam organisasi sebagai cabang. Oleh karena itu berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan PLN Eksploitasi VI No. 001/E.VI/1968 tanggal 08 Januari 1968 PLN Cabang Luar Kota dibubarkan. Serentak dengan itu pengaturan segala sesuatunya diserahkan dan ditangani PLN Eksploitasi VI.

Dalam perkembangan selanjutnya PLN Eksploitasi VI selain membawahi beberapa unit PLTD juga membawahi unit PLN Cabang Makassar dan PLTU Makassar yang diresmikan pada tahun 1971. Sementara PLN Cabang Makassar membawahi unit-unit kerja antara lain PLN Ranting Sengkang, Watansoppeng, Kendari serta unit perusahaan pembangkit PLTD Bontoala.

Tahun 1972 Pemerintah RI mengeluarkan PP No. 18 tahun 1972 tentang Perusahaan Umum Listrik Negara yang mempunyai arti penting bagi PLN karena merupakan dasar hukum perubahan status dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Umum. Pada tanggal 21 Maret 1973 berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik No. 01/PRT/1973 tentang Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas Perusahaan Umum Listrik Negara, PLN Eksploitasi VI berubah namanya menjadi PLN Eksploitasi VIII.

Sebagai tindak lanjut Peraturan Menteri tersebut, Direksi PLN mengeluarkan SK No. 050/DIR/1973 tanggal 20 Oktober 1973 tentang Struktur Organisasi dan Tugas-tugas Pokok Perum Listrik Negara Exploitasi VIII yang didalamnya terdapat unit pelaksana yaitu sektor Tello dan Cabang Ujung Pandang.

Tahun 1975 Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik mengeluarkan Peraturan Menteri No.13/PRT/1973 yang menyebutkan bahwa Perusahaan mempunyai unsur pelaksana ialah PLN Proyek dan PLN Wilayah. Selanjutnya Direksi Perum Listrik Negara menerbitkan Surat Keputusan No.010/DIR/1967 sebagai tindak lanjut dari Peraturan Menteri di atas yang mengubah sebutan PLN Exploitasi VIII menjadi PLN Wilayah VIII dengan wilayah kerja meliputi provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Dengan berubahnya status PLN menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) berdasarkan PP No.23 Tahun 1994 maka PLN Wilayah VIII juga berubah namanya menjadi PT PLN (Persero) Wilayah VIII.

PT PLN (Persero) Wilayah VIII (selanjutnya disebut PLN Wilayah VIII) memiliki daerah kerja yang mencakup 2 wilayah provinsi yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Jumlah penduduk kedua provinsi tersebut hampir mencapai 10 juta jiwa dengan areal kawasan seluas 62 ribu km² lebih.

Melihat kondisi geografis dan potensi sumber daya alam yang dimiliki maka penyediaan tenaga listrik yang dapat dikembangkan sangat beragam. Berdasarkan kajian yang dilakukan, jenis pusat listrik yang dimiliki PLN Wilayah VIII meliputi Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA termasuk Minihidro),

Pusat Listrik Tenaga Uap (PLTU) dan Pusat Listrik Tenaga Gas (PLTG). Sementara untuk kepentingan operasional dan pelayanan PLN Wilayah VIII membawahi 8 unit cabang (Makassar, Pare-pare, Watampone, Pinrang, Bulukumba, Palopo, Kendari dan Bau-bau), 2 unit Sektor (Tello dan Bakaru) serta 1 unit Pengatur Beban.

Dalam menjalankan fungsinya, PLN Wilayah VIII bertujuan mengusahakan pembangkitan penyaluran dan pendistribusian tenaga listrik serta mendorong peningkatan kegiatan ekonomi, mengusahakan keuntungan agar dapat membiayai pengembangannya serta menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha penyediaan tenaga listrik yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi di Sulawesi Selatan, Tenggara dan Barat.

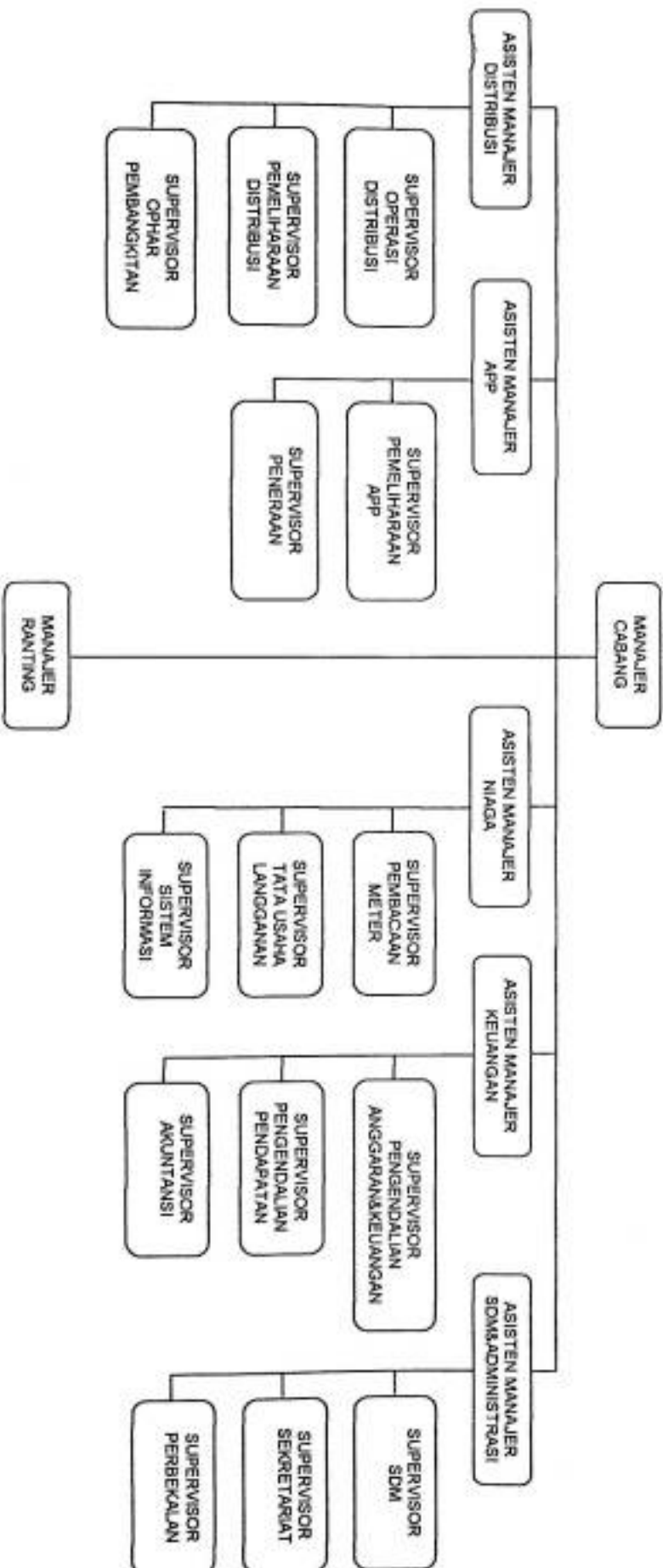
4.2 Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas

4.2.1 Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT PLN (Persero) Wilayah Sultan Batara Cabang Makassar dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Lampiran
Surat Keputusan General Manager
PT PLN (Persero) Wilayah
Sulsel, Sultra & Sulbar
Nomor : K/021/GM/2008
Tanggal : Februari 2008

Gambar 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
UNIT PELAKSANA CABANG



4.2.2 Pembagian Tugas

1. Manajer Cabang

Manajer Cabang memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Merumuskan sasaran kerja cabang berdasarkan target perusahaan dengan berpedoman kepada ketentuan PLN Pusat, petunjuk serta kebijakan pelaksanaan pekerjaan dari unit perusahaan Induk.
- b. Menyusun konsep kebijakan teknis cabang berdasarkan program kerja unit perusahaan Induk sebagai bahan usulan.
- c. Menyusun RKAP Cabang untuk ditindaklanjuti kepada PLN Wilayah sebagai bahan rencana pelaksanaan tahun yang akan datang.
- d. Menganalisis dan mengevaluasi kinerja cabang dalam rangka pencapaian target-target yang telah ditetapkan.
- e. Mengarahkan dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan pendistribusian dan atau pembangkitan tenaga listrik agar sesuai dengan jadwal dan target perusahaan.
- f. Mengendalikan kegiatan pemeliharaan sesuai dengan jadwal dan penanganan pencurian tenaga listrik secara terpadu sebagai upaya mengurangi susut kwh teknis maupun non teknis.
- g. Mengarahkan dan mengendalikan pelaksanaan perolehan dan pembebasan tanah serta pembangunan sarana pendistribusian dan atau pembangkitan tenaga listrik.

- h. Mengkoordinasikan pelayanan dan pembangunan kelistrikan dengan Pemda setempat atau instansi terkait.
- i. Memeriksa dan menandatangani bukti-bukti pengesahan, penerimaan, dan pengeluaran uang cabang, surat perintah kerja, surat Dinas resmi dan lainnya yang menyangkut cabang sebagai upaya untuk melaksanakan pengawasan dan pengendalian.
- j. Merencanakan sistem pengawasan pelaksanaan dan penyerahan pekerjaan yang dilaksanakan oleh pihak ketiga untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan.
- k. Memeriksa secara uji petik dan mendadak terhadap bukti-bukti pengiriman uang penjualan rekening ke bank *receipt* PLN Pusat/Wilayah serta mengecek kebenaran pelaksanaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- l. Mengarahkan dan membina para rekanan cabang yang bergerak dalam bidang kelistrikan agar dalam pelaksanaan pekerjaan pembangunan dan pemeliharaan jaringan, serta penanganan gangguan memenuhi standar mutu pekerjaan yang sudah ditetapkan.
- m. Membuat laporan berkala sesuai bidang tugasnya.
- n. Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lainnya yang sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawab pokoknya.

2. Asisten Manajer Distribusi

Asisten Manajer Distribusi memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana kerja Asisten Manajer Distribusi meliputi pendistribusian, pengkonstruksian, dan pembangkitan untuk dijadikan acuan pelaksanaan pekerjaan bidang distribusi.
- b. Mengkoordinasikan perencanaan operasi dan pemeliharaan JTM, gardu, JTR dan APP untuk usulan RKAP.
- c. Mengkoordinasikan perencanaan operasi dan pemeliharaan pembangkitan (lides) secara periodik untuk usulan RKAP.
- d. Mengkoordinasikan perencanaan pembangunan perluasan JTM, gardu dan JTR untuk usulan RKAP.
- e. Mengendalikan pelaksanaan pekerjaan pemeliharaan dan pengoperasian JTM, gardu, JTR dan APP untuk mencapai target mutu keandalan dan susut.
- f. Mengendalikan pelaksanaan pekerjaan pemeliharaan dan pengoperasian pembangkitan (lides) untuk mencapai target mutu keandalan dan susut.
- g. Mengendalikan pelaksanaan pembangunan perluasan JTM, gardu dan JTR untuk mencapai target mutu keandalan dan susut.
- h. Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan SOP lokal dan SOP sistem distribusi untuk penyempurnaan keandalan sistem 20 kV.
- i. Mengevaluasi kinerja distribusi dan pembangkitan untuk peningkatan pencapaian target.

- j. Memantau dan mengendalikan proses rekonsiliasi data dan realisasi anggaran (AI dan AO) bidang distribusi untuk validasi data.
- k. Memantau pelaporan distribusi, pembangkitan dan Telkom untuk memenuhi ketepatan waktu dan keakuratan data.
- l. Melaksanakan Manajemen Unjuk Kerja (MUK) untuk penilaian kinerja pegawai.

Dalam melaksanakan tugasnya Asisten Manajer Distribusi dibantu oleh :

- a) Supervisor Operasi Distribusi
- b) Supervisor Pemeliharaan Distribusi
- c) Supervisor Operasi dan Pemeliharaan Pembangkitan

3. Asisten Manajer APP

Asisten Manajer APP memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana kerja Asisten Manajer APP meliputi perencanaan, pengoperasian dan pemeliharaan APP.
- b. Menyusun program-program peneraan sesuai target yang telah ditetapkan guna mendukung pemasangan baru, ganti berkala dan perubahan daya.
- c. Melakukan pengujian jenis/merk APP untuk menentukan APP yang akan digunakan untuk meningkatkan penjualan tenaga listrik.
- d. Memeriksa kuantitas dan kualitas (sesuai spesifikasi yang telah ditentukan).

- e. Mengadakan koordinasi dengan pihak terkait dalam rangka pengujian APP akibat OPAL.
- f. Memonitor pelaksanaan SOP pengoperasian dan pemeliharaan APP.
- g. Menyusun laporan berkala sesuai bidang tugas dan tanggung jawab pokoknya.
- h. Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawab pokoknya.
- i. Melaksanakan Manajemen Unjuk Kerja (MUK) untuk penilaian kinerja pegawai.

Dalam melaksanakan tugasnya Asisten Manajer APP dibantu oleh :

- a) Supervisor Pemeliharaan APP
- b) Supervisor Peneraan

4. Asisten Manajer Niaga

Asisten Manajer Niaga memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Menyusun usulan RKAP bagian komersil untuk bahan pembuatan RKAP tahunan.
- b. Mengawasi penerimaan pendapatan operasi dan luar operasi dari transaksi pelayanan pelanggan (pelayanan pasang baru, perubahan daya dan pelayanan pelanggan lainnya) yang dilaksanakan oleh Unit/Sub Unit Pelaksana, untuk keakuratan pencatatan pendapatan perusahaan.

- c. Mengendalikan proses pelaksanaan pembacaan meter, untuk meningkatkan akurasi pembacaan meter dan menekan losis non teknis.
- d. Mengendalikan pelaksanaan peremajaan/mutasi data langganan pada DIL (Data Induk Langganan), untuk memutakhirkan DIL.
- e. Mengendalikan proses pembuatan rekening listrik bulanan sesuai SOP, untuk menyediakan rekening listrik yang akurat dan tepat waktu.
- f. Mengendalikan pengelolaan piutang pelanggan dan piutang ragu-ragu, untuk menekan umur piutang dan rasio piutang ragu-ragu.
- g. Memantau pelaksanaan SIP3 (Sistem Informasi Pengelolaan Piutang Pelanggan) untuk meningkatkan pengamanan pendapatan perusahaan.
- h. Mengevaluasi infrastruktur pelayanan (DIL, DPM, RBM, DIS) untuk perbaikan berkelanjutan.
- i. Memeriksa dengan teliti kebenaran Laporan Penjualan Tenaga Listrik, penerimaan BP (Biaya Penyambungan), UJL (Uang Jaminan Langganan), penerimaan pendapatan operasi lainnya, piutang pelanggan dan piutang ragu-ragu untuk keakuratan dan ketepatan laporan.
- j. Membuat laporan berkala kepada pimpinan sebagai dokumen perusahaan dan bahan evaluasi manajemen untuk pertanggungjawaban kontrak kinerja yang sudah disepakati.

- k. Melaksanakan Manajemen Unjuk Kerja (MUK) untuk penilaian kinerja.

Dalam melaksanakan tugasnya Asisten Manajer Niaga dibantu oleh :

- a) Supervisor Pembacaan Meter
- b) Supervisor Tata Usaha Langgan
- c) Supervisor Sistem Informasi

5. Asisten Manajer Keuangan

Asisten Manajer Keuangan memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana kerja Asisten Manajer Keuangan meliputi : akuntansi, anggaran/keuangan, dan pendapatan.
- b. Merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengawasi tugas-tugas dan sumber daya yang berhubungan dengan akuntansi, anggaran/keuangan, dan pendapatan secara efektif dan efisien.
- c. Mengkoordinir penyusunan RKAP cabang.
- d. Mengendalikan pelaksanaan RKAP dan berkoordinasi dengan pihak terkait.
- e. Mengkoordinir penyusunan LKU.
- f. Mengendalikan anggaran dan keuangan cabang.
- g. Mengkoordinir pelaksanaan proses akuntansi cabang sampai dengan penyusunan laporan keuangan.
- h. Memantau pelaksanaan transfer otomatis pada bank-bank receipt.
- i. Mengupayakan minimalisasi saldo dana receipt.

- j. Membuat laporan berkala sesuai bidang tugasnya.
- k. Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawab pokoknya.
- l. Melaksanakan Manajemen Unjuk Kerja (MUK) untuk penilaian kinerja.

Dalam melaksanakan tugasnya Asisten Manajer Keuangan dibantu oleh :

- a) Supervisor Pengendalian Anggaran & Keuangan
- b) Supervisor Pengendalian Pendapatan
- c) Supervisor Akuntansi

6. Asisten Manajer SDM dan Administrasi

Asisten Manajer SDM dan Administrasi memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Melaksanakan hubungan industrial untuk meningkatkan komunikasi eksternal perusahaan.
- b. Menyusun RKAP bagian SDM & Admnistrasi sebagai bahan persiapan RKAP tahun depan.
- c. Merencanakan dan mengevaluasi pelaksanaan diklat pegawai untuk pencapaian target HOP dan mengisi GAP Kompetensi Pegawai.
- d. Mengevaluasi dan mengusulkan pengembangan karir pegawai untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

- e. Mensosialisasikan dan memonitor pelaksanaan aturan remunerasi untuk memberi pengertian mengenai hak pegawai.
- f. Merencanakan mutasi/promosi pegawai untuk bahan usulan ke wilayah.
- g. Mengevaluasi kinerja dan mengusulkan peningkatan kompetensi SDM untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- h. Menyusun usulan pengisian formasi jabatan (FJ) dan formasi tenaga kerja (FTK) untuk bahan kebutuhan SDM.
- i. Membuat usulan peningkatan kompetensi SDM dan merencanakan usulan diklat/kursus untuk memenuhi KKJ.
- j. Mengendalikan administrasi perbekalan untuk meningkatkan tertib tata kelola perbekalan.
- k. Menganalisa kebutuhan dan mengoptimalkan persediaan material untuk mencapai target perputaran material (ITO).
- l. Melaksanakan pengendalian biaya administrasi dan kepegawaian untuk meningkatkan efektivitas dan optimalisasi biaya.
- m. Memverifikasi laporan berkala berdasarkan jadwal yang telah disepakati untuk menjalankan fungsi kontrol.
- n. Membuat laporan berkala kepada pimpinan sebagai dokumen perusahaan dan bahan evaluasi untuk pertanggungjawaban kontrak kinerja yang sudah disepakati.
- o. Melaksanakan Manajemen Unjuk Kerja (MUK) untuk memperoleh penilaian unjuk kerja pegawai.

Dalam melaksanakan tugasnya Asisten Manajer SDM & Administrasi dibantu oleh :

- a) Supervisor SDM
- b) Supervisor Sekretariat
- c) Supervisor Perbekalan

4.3 Ruang Lingkup Bidang Usaha

Pada Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1994 Tanggal 30 Juli 1994 tentang perubahan status kelembagaan PLN menjadi Perseroan Terbatas (PT), disebutkan bahwa tujuan PLN adalah berusaha dalam penyediaan tenaga listrik bagi kepentingan umum dalam arti seluas-luasnya dan sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Tenaga listrik merupakan sarana produksi maupun sarana kehidupan sehari-hari yang memegang peranan penting dalam upaya mencapai sasaran pembangunan. Sebagai sarana produksi, tersedianya tenaga listrik dalam jumlah dan mutu dan pelayanan yang baik serta harga yang terjangkau merupakan penggerak utama dan mampu menjadi pendorong laju pembangunan di berbagai sektor. Pengusahaan tenaga listrik di Indonesia dikuasai oleh negara. Dalam hal ini pemerintah menunjuk atau menetapkan badan usaha atau perusahaan yang mengelola pelistrikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1972 PT PLN (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ditunjuk sebagai Pemegang Kuasa Usaha Kelistrikan (PUKK) di Indonesia. Sebagai Pemegang Kuasa Usaha Kelistrikan (PUKK), PT PLN (Persero) memiliki kantor unit yang

tersebar di seluruh Indonesia mulai dari tingkat distribusi/wilayah, sektor dan kantor cabang yang membawahi Kantor Rayon, Kantor Ranting, Sub Ranting, Kantor Jaga dan Listrik Pedesaan.

Sedangkan ruang lingkup bidang usaha PT PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sultra dan Sulbar Cabang Makassar adalah sebagai berikut :

a. Pemasaran tenaga listrik

Kebutuhan tenaga listrik di wilayah kerja PLN Cabang Makassar dari tahun ke tahun semakin meningkat dimana jumlah pelanggan pada tahun 2008 mencapai 459.951 pelanggan dibandingkan pada tahun 2005 yang hanya sekitar 424.459 pelanggan.

Ditinjau dari pemakaian tenaga listrik, PLN membagi pemakai tenaga listrik tersebut ke dalam beberapa segmen, yaitu :

1. Dari segi peruntukan terdiri dari Kelompok Sosial (S), Rumah Tangga (R), Bisnis (B), Industri (I), dan Kantor Pemerintah (P) yang selanjutnya dibagi lagi menjadi 17 segmen tarif listrik.
2. Dari segi tegangan terdiri dari kelompok Tegangan Tinggi (TT), Tegangan Menengah (TM), dan Tegangan Rendah (TR).
3. Dari segi batas daya terbagi atas 250 VA s/d 30.000 KVA dan 30.000 KVA ke atas.

Berbagai upaya telah dilakukan PLN dalam kegiatan pemasaran tenaga listrik kepada pelanggan, antara lain :

- 1) Mempermudah Penyambungan Baru (PB) dan Penambahan Daya (PD) dengan memberikan pembayaran angsuran dan diskon.

- 2) Membebaskan pembayaran Biaya Penyambungan (BP) melalui pertukaran aktiva (jaringan tenaga listrik) milik konsumen.
- 3) Memotivasi pelanggan lama untuk meningkatkan pemakaian tenaga listriknya dengan memperbesar diskon tambah daya.

b. Produksi/ Pembangkitan Tenaga Listrik

PLN Cabang Makassar memperoleh tenaga listrik melalui dua cara yaitu :

- 1) Membangkitkan sendiri tenaga listrik, dilakukan apabila jaringan distribusi tenaga listrik unit PLN tersebut belum memiliki sistem interkoneksi seperti unit sub ranting yang berada di kepulauan.
- 2) Mengimpor tenaga listrik dari jaringan distribusi tenaga listrik yang dibangkitkan oleh pusat-pusat tenaga listrik yang dikelola unit lain dengan bentuk suatu perjanjian atau kontrak.

c. Pendistribusian Tenaga Listrik

Pendistribusian tenaga listrik bagi PLN merupakan transaksi penyerahan output atau jasa yang diwujudkan dalam bentuk penyambungan jaringan distribusi tenaga listrik dan pemasangan alat ukur dan pembatas. Tanggal penyambungan tenaga listrik merupakan salah satu dasar perhitungan biaya beban.

Pendistribusian atau penyampaian tenaga listrik kepada pemakai tenaga listrik dilaksanakan apabila syarat-syarat atau tata cara penyambungan tenaga listrik telah dipenuhi oleh kedua belah pihak dalam

hal ini PLN dan pelanggan. Syarat-syarat atau tata cara penyambungan tenaga listrik terdiri dari syarat teknis dan administrasi.

Pendistribusian tenaga listrik PLN dibagi menjadi dua bentuk, yaitu :

- 1) Menurut jangka waktu, terdiri dari :
 - a. Distribusi terbatas, yaitu pendistribusian ke pemakai tenaga listrik dengan daya, kwh, dan jangka waktu yang terbatas.
 - b. Distribusi terus menerus, yaitu pendistribusian ke pemakai tenaga listrik dengan berkesinambungan, terus-menerus sampai Surat Perjanjian Jual Beli Tenaga Listrik (SPJBTL) dibatalkan. Ini berlaku bagi pelanggan tetap PLN.
 - 2) Menurut tegangan, terdiri dari :
 - a. Distribusi primer, yaitu pendistribusian ke pemakai tenaga listrik dengan menggunakan Tegangan Tinggi (TT), atau Tegangan Menengah (TM), biasanya 6 KV, 12 KV, 20 KV sampai 500 KV.
 - b. Distribusi sekunder pendistribusian ke pemakai tenaga listrik dengan menggunakan Tegangan Rendah (TR) biasanya 110/127 Volt atau 220/380 Volt.
- d. Penetapan Harga

Dalam hal penetapan harga yang menentukan adalah pemerintah dan Direksi PT PLN (Persero). Pemerintah menetapkan harga jual tenaga listrik yang ditetapkan oleh Presiden berdasarkan usulan Menteri Pertambangan dan Energi. Penetapan harga tersebut dituangkan dalam Tarif Dasar Listrik (TDL). Harga-harga tersebut ditetapkan secara berkala biasanya dua atau

empat tahun. Struktur penetapan harga ditentukan berdasarkan segmen-segmen pelanggan.

Penetapan harga yang terdapat dalam Tarif Dasar Listrik terdiri dari harga jual tenaga listrik, Biaya Penyambungan (BP), Uang Jaminan Langgan (UJL), biaya yang diperuntukkan kepada pelanggan. Sedangkan harga-harga yang ditetapkan secara internal oleh Direksi PT PLN (Persero) terdiri dari tarif biaya penyambungan, uang jaminan langganan dan biaya-biaya yang diperhitungkan kepada pelanggan karena adanya pemberian jasa pelayanan pemakai tenaga listrik.

Berdasarkan harga jual yang ditetapkan oleh pemerintah PLN memiliki kesulitan dalam meningkatkan keuntungan ke titik yang lebih tinggi melalui mekanisme harga. Nilai jual tenaga listrik dapat dipertahankan dengan penetapan Tarif Tenaga Listrik Berkala (TTLB) sebagai tambahan biaya yang dikenakan kepada pemakai tenaga listrik oleh Menteri Pertambangan dan Energi. TTLB dihitung dengan persentase dari total tagihan bulanan rekening listrik.

e. Bentuk Jual Beli Tenaga Listrik

Bentuk jual beli tenaga listrik PLN dibagi menurut jangka waktu dan cara pembayaran.

1. Menurut jangka waktu, adalah penjualan tenaga listrik berdasarkan jangka waktu pemakaian tenaga listrik yang terdiri dari dua pilihan :
 - a) Jual Beli Tenaga Listrik Secara Terbatas (JBTST) adalah penjualan tenaga listrik dengan daya, kwh dan jangka waktu tertentu, tidak

terus-menerus atau berkesinambungan, misalnya satu hari, satu minggu, atau satu bulan. Jual beli tidak dikenakan biaya penyambungan. Biaya beban jual beli secara terbatas kepada pelanggan ataupun yang bukan pelanggan PLN.

- b) Jual beli tenaga listrik secara terus-menerus adalah penjualan tenaga listrik dengan waktu yang tidak terbatas. Jual beli ini mewajibkan pemakai tenaga listrik untuk menjadi pelanggan tetap PLN dengan ikatan dokumen hukum yaitu Surat Perjanjian Jual Beli Tenaga Listrik (SPJBTL). Untuk menjadi pelanggan PLN maka pemakai tenaga listrik dikenakan pembayaran Biaya Penyambungan (BP) dan Uang Jaminan Pelanggan (UJL).
2. Menurut cara pembayaran adalah penjualan tenaga listrik berdasarkan cara pembayaran dari pemakai tenaga listrik yang terdiri dari dua pilihan :
- a) Penjualan tunai, yaitu penjualan tenaga listrik dengan cara pembayaran dilakukan sebelum penyambungan tenaga listrik dilakukan. Penjualan tunai diberlakukan kepada pemakai tenaga listrik yang memilih transaksi Jual Beli Tenaga Listrik Secara Terbatas (JBTST).
 - b) Penjualan kredit, yaitu penjualan tenaga listrik dengan cara pembayaran dilakukan setelah penyambungan tenaga listrik dilakukan. Penjualan kredit hanya diberlakukan kepada pelanggan tetap PLN atau pemakai tenaga listrik yang memilih transaksi jual

beli tenaga listrik secara terus-menerus atau berkesinambungan. Penjualan tenaga listrik PLN Cabang Makassar pada umumnya adalah penjualan kredit. Hal ini disebabkan oleh sifat-sifat yang melekat pada produk tenaga listrik. PLN tidak dapat mengetahui besarnya penjualan listrik sebelum adanya pemakaian tenaga listrik oleh pelanggan.

Adapun tugas pokok PT PLN (Persero) Wilayah Sultan Batara Cabang Makassar adalah :

1. Melaksanakan pelayanan kepada pelanggan.
2. Menyediakan tenaga listrik dan mencari keuntungan dari penjualan tenaga listrik.
3. Menjadi perintis penyediaan tenaga listrik di wilayah kerjanya.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1 Laporan Keuangan

Untuk mendapatkan gambaran posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu, maka disajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi yang dimaksudkan untuk mengetahui perubahan modal dan kekayaan perusahaan selama periode tertentu. Perubahan ini mungkin terjadi pada aktiva lancar atau aktiva tetap, sedangkan pada laporan laba rugi dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan yang digariskan perusahaan.

Dalam menganalisis laporan keuangan pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR, penulis menggunakan data-data dari perusahaan yang berupa neraca dan laporan laba rugi perusahaan periode 2006-2008.

5.2 Perhitungan Tingkat Likuiditas

Pada hakekatnya tujuan utama mengelola suatu perusahaan adalah untuk mengoptimalkan laba serta menjaga kontinuitas perusahaan, dan untuk mencapai hal tersebut maka perusahaan harus dikelola secara efektif dan

efisien. Salah satu indikasi untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas perusahaan adalah dengan melihat tingkat likuiditasnya.

Tingkat likuiditas yang baik dimiliki perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang cukup untuk melunasi kewajiban finansialnya yang jatuh tempo. Untuk menganalisis tingkat likuiditas pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR, maka penulis menggunakan laporan keuangan selama tiga periode yaitu dari tahun 2006 sampai 2008.

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Untuk mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Rumusnya adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *current ratio* pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR adalah sebagai berikut:

Tahun 2006

$$\bullet \text{ Current Ratio} = \frac{33,506,083,463}{5,575,175,499} \times 100\%$$

$$= 601\% \text{ atau } 6.01$$

Tahun 2007

$$\bullet \text{ Current Ratio} = \frac{51,385,630,672}{10,411,153,879} \times 100\%$$

$$= 493.56\% \text{ atau } 4.93$$

Tahun 2008

$$\bullet \text{ Current Ratio} = \frac{28,693,969,458}{16,363,635,717} \times 100\%$$

$$= 275.61\% \text{ atau } 2.76$$

Tabel 5.1

Aktiva Lancar, Hutang Lancar, Current Ratio
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Perubahan (%)	Hutang Lancar (Rp)	Perubahan (%)	Current Ratio (%)	Perubahan (%)
2006	33,506,083,463	-	5,575,175,499	-	601	-
2007	51,385,630,672	53.36	10,411,153,879	86.74	493.56	-17.88
2008	28,693,969,458	-44.38	16,363,635,717	57.17	275.61	-44.16

Sumber : Data Diolah

Seperti yang kita lihat pada tahun 2006, *current ratio* perusahaan sebesar 601% atau 6.01. artinya setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 6.01.

Pada tahun 2007 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 17.88% yaitu dari 601% menjadi 493.56% atau 4.93, artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 4.93. penurunan ini terjadi disebabkan oleh peningkatan pada aktiva lancar dan hutang lancar. Dimana Aktiva lancar mengalami peningkatan sebesar 53.36% yaitu dari Rp. 33,506,083,463 menjadi Rp. 51,385,630,672, sedang hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 86.74%, yaitu dari Rp. 5,575,175,499 menjadi Rp. 10,411,153,879.

Pada tahun 2008 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 44.16% yaitu dari 493.56% menjadi 275.61% atau 2.76, artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2.76. penurunan ini terjadi disebabkan oleh penurunan pada aktiva lancar dan peningkatan hutang lancar. Dimana Aktiva lancar mengalami penurunan sebesar 44.38% yaitu dari Rp. 51,385,630,672 menjadi Rp. 28,693,969,458, sedang hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 57,17%, yaitu dari Rp. 10,411,153,879 menjadi Rp. 16,363,635,717.

Tabel 5.2
 PERBANDINGAN AKTIVA LANCAR 2006-2007
 PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

AKTIVA LANCAR	2006	2007	Perubahan (%)
Kas dan Setara Kas	11,651,857,444	14,612,510,738	25
Investasi Sementara	-		
Piutang Usaha (Netto)	18,138,186,127	22,300,623,945	23
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa (Bruto)		233,214,680	-
Penyisihan (Hubungan Istimewa) ()		(6,996,440)	-
		226,218,240	-
-Pihak Ketiga (Bruto)	20,585,359,393	24,145,230,002	17
Penyisihan (Pihak Ketiga) ()	(2,447,173,266)	(2,070,624,297)	(15)
	18,138,186,127	22,074,405,705	22
Persediaan (Netto)	2,223,627,715	13,135,019,719	491
-Persediaan (Bruto)	2,244,429,863	13,251,804,389	490
Penyisihan ()	(20,802,148)	(116,784,670)	461
Uang Muka Pajak			
Piutang Lain-lain (Jk. Pendek)	154,161,324	89,138,000	(42)
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	118,225,324	36,275,000	(69)
-Pihak Ketiga	35,936,000	52,863,000	47
Biaya Yang Dibayar Dimuka & Uang Muka (Jk. Pendek)	1,338,250,353	1,248,338,270	(7)
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	1,338,250,853	1,248,338,270	(7)
-Pihak Ketiga			-
TOTAL AKTIVA LANCAR	33,206,083,463	51,385,630,672	55

Sumber : Data Diolah

TABEL 5.3
PERBANDINGAN AKTIVA LANCAR TAHUN 2006-2007
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

HUTANG LANCAR	2006	2007	Perubahan (%)
Hutang Usaha	334,498,669	78,256,479	(77)
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	-	-	
-Pihak Ketiga	334,498,669	78,256,479	(77)
Hutang Dana Pensiun	-	-	-
Hutang Pajak	111,840,227	305,610,098	173
Hutang Lain-lain	494,891,603	8,800,333,227	1,678
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	256,388,114	516,890,050	102
-Pihak Ketiga	4,684,503,489	8,283,443,177	77
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	187,945,000	1,226,954,075	553
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	-	300,382,725	-
-Pihak Ketiga	187,945,000	926,571,350	393
TOTAL KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	5,575,175,499	10,411,153,879	87

Sumber : Data Diolah

Pada aktiva lancar tahun 2006-2007 terdapat item-item yang mengalami peningkatan dan penurunan, diantaranya adalah kas dan setara kas yang mengalami peningkatan sebesar 25%, yaitu dari Rp. 11,651,857,444 menjadi Rp. 14,612,510,738 di tahun 2007. selain itu item lain yang mengalami peningkatan usaha adalah piutang usaha, dimana terjadi peningkatan sebesar 23% atau dari Rp. 18,138,186,127 menjadi Rp.

22,300,623,945. peningkatan terbesar pada aktiva lancar terjadi pada item persediaan, dimana terjadi peningkatan sebesar 491%, yaitu dari Rp. 2,223,627,715 menjadi Rp. 13,135,019,719. pada hutang lancar, item-item yang mengalami peningkatan diantaranya adalah hutang pajak, yaitu sebesar 173%, dari Rp. 111,840,227 menjadi Rp. 305,610,098. Total kewajiban jangka pendek juga mengalami peningkatan sebesar 87% yaitu dari Rp. 5,575,175,499 menjadi Rp. 10,411,153,879. Pada aktiva lancar, item-item yang mengalami penurunan antaranya adalah piutang lain-lain yang mengalami penurunan sebesar 42%, yaitu dari Rp. 154,161,324 menjadi Rp. 89,138,000. Biaya yang dibayar dimuka juga mengalami penurunan sebesar 7%, yaitu dari Rp. 1,338,250,353 menjadi Rp. 1,248,338,270. sedang pada hutang lancar hanya terdapat satu item yang mengalami penurunan, diantaranya adalah hutang usaha yang mengalami penurunan sebesar 77% dari Rp. 334,498,669 menjadi Rp. 78,256,479.

TABEL 5.4
PERBANDINGAN AKTIVA LANCAR TAHUN 2007-2008
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

AKTIVA LANCAR	2007	2008	Perubahan (%)
Kas dan Setara Kas	14,612,510,738	5,504,765,917	(62)
Investasi Sementara			
Piutang Usaha (Netto)	22,300,623,945	12,057,713,733	(46)
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa (Bruto)	233,214,680	336,572,440	44
Penyisihan (Hubungan Istimewa) ()	(6,996,440)	(10,097,173)	44
	226,218,240	326,475,267	44
-Pihak Ketiga (Bruto)	24,145,230,002	19,251,034,443	(20)
Penyisihan (Pihak Ketiga) ()	(2,070,824,297)	(7,519,795,077)	263
	22,074,405,705	11,731,239,366	(47)
Persediaan (Netto)	13,135,019,719	9,669,383,454	(26)
-Persediaan (Bruto)	13,251,804,389	974,565,302	(93)
Penyisihan ()	(116,784,670)	(115,181,848)	(1)
Uang Muka Pajak			-
Piutang Lain-lain (Jk. Pendek)	89,138,000	32,446,225	(64)
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	36,275,000	-	(100)
-Pihak Ketiga	52,863,000	32,446,225	(39)
Biaya Yang Dibayar Dimuka & Uang Muka (Jk. Pendek)	1,248,338,270	1,429,660,100	15
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	1,248,338,270	1,429,660,100	15
-Pihak Ketiga			-
AKTIVA LANCAR	51,385,630,672	28,693,969,429	(44)

Sumber : Data Diolah

TABEL 5.5
PERBANDINGAN HUTANG LANCAR TAHUN 2007-2008
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

HUTANG LANCAR	2007	2008	Perubahan (%)
Hutang Usaha	78,256,479	859,371,987	998
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa			
-Pihak Ketiga	78,256,479	859,371,987	998
Hutang Dana Pensiun			
Hutang Pajak	305,610,098	707,503,743	132
Hutang Lain-lain	8,800,333,227	11,638,525,346	32
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	516,890,050	400,740,012	(22)
-Pihak Ketiga	8,283,443,177	11,237,785,334	36
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	1,226,954,075	3,158,234,641	157
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	300,382,725	1,522,596,540	407
-Pihak Ketiga	926,571,350	1,635,638,101	77
TOTAL KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	10,411,153,879	16,363,635,717	57

Sumber: Data Diolah

Pada aktiva lancar tahun 2007-2008 hanya terdapat satu item yang mengalami peningkatan, yaitu biaya yang dibayar di muka dan uang muka (Jangka pendek) yang mengalami peningkatan sebesar 15% atau dari Rp. 1,248,338,270 menjadi Rp. 1,429,660,100. Sedang untuk kewajiban lancar, terjadi peningkatan hampir di semua item. Misalnya, hutang usaha yang meningkat sebesar 998% yaitu dari Rp. 78,256,479 menjadi Rp. 859,371,987. hutang pajak juga mengalami peningkatan sebesar 132% yaitu

dari Rp. 305,610,098 menjadi Rp. 707,503,743. Hutang lain-lain juga mengalami peningkatan sebesar 32% yaitu dari Rp. 8,800,333,227 menjadi Rp. 11,638,525,346. Biaya yang masih harus dibayar mengalami peningkatan sebesar 157% dari Rp. 1,226,954,075 menjadi Rp. 3,158,234,641. Total kewajiban jangka pendek juga mengalami peningkatan sebesar 57% dari Rp. 1,411,153,879 menjadi Rp. 16,363,635,717.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa *current ratio* perusahaan mengalami penurunan, hal ini disebabkan aktiva lancar dan hutang lancar perusahaan yang berfluktuasi. Tetapi secara umum perusahaan telah mampu menjamin hutang lancarnya yang juga sekaligus menunjukkan itingkat likuiditas perusahaan yang cukup baik.

b. Quick Ratio

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rumusnya adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *quick ratio* pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN
BATARA CABANG MAKASSAR

Tahun 2006

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ Quick Ratio} &= \frac{33,506,083,463 - 2,223,627,715}{5,575,175,499} \times 100\% \\
 &= \frac{31,282,455,748}{5,575,175,499} \times 100\% \\
 &= 561.10\% \text{ atau } 5.61
 \end{aligned}$$

Tahun 2007

$$\begin{aligned}
 \bullet \text{ Quick Ratio} &= \frac{51,385,630,672 - 13,135,019,719}{10,411,153,879} \times 100\% \\
 &= \frac{38,250,610,953}{10,411,153,879} \times 100\% \\
 &= 367.4\% \text{ atau } 3.67
 \end{aligned}$$

Tahun 2008

$$\bullet \text{ Quick Ratio} = \frac{26,693,969,458 - 9,669,383,454}{16,363,635,717} \times 100\%$$

$$= \frac{17,024,586,004}{16,363,635,717} \times 100\%$$

$$= 104.03\% \text{ atau } 1.04$$

TABEL 5.6

AKTIVA LANCAR-PERSEDIAAN, HUTANG LANCAR, QUICK RATIO
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

Tahun	Aktiva Lancar - Persediaan (Rp)	Perubahan (%)	Hutang Lancar (Rp)	Perubahan (%)	Quick Ratio (%)	Perubahan (%)
2006	31,282,455,748		5,575,175,499		561.1	
2007	38,250,610,953	22.27	10,411,153,879	86.74	367.4	-34.52
2008	17,024,586,004	-55.49	16,363,635,717	57.17	104.03	-71.68

Sumber: Data Diolah

Seperti yang terlihat pada table 5.6, di tahun 2006 *quick ratio* perusahaan adalah sebesar 561.10% atau 5.611 yang berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh *quick asset* sebesar Rp. 5,611.

Tahun 2007 *quick ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 34.52% yaitu dari 561.1% menjadi 367.4% atau 3.674 yang berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin oleh *quick asset* sebesar Rp. 3,674. penurunan ini disebabkan karena peningkatan pada aktiva lancar-persediaan yang tidak seimbang dengan peningkatan hutang lancar. Dimana aktiva lancar-persediaan hanya mengalami peningkatan sebesar 22.27% yaitu dari Rp. 31,282,455,748 menjadi Rp. 38,250,610,953, namun hutang lancar

mengalami peningkatan sebesar 86.74%, atau dari Rp. 5,575,175,499 menjadi Rp. 10,411,153,879.

Tahun 2008 *quick ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 71.68%, atau dari 367.4% menjadi 104.03 atau 1.04 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp. 1,04 oleh *quick asset*. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan yang terjadi pada aktiva lancar-persediaan yang mengalami penurunan sebesar 55.49% yaitu dari Rp. 38,282,456,748 menjadi Rp. 17,024,586,004, sedang hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 57.17% yaitu dari Rp. 10,411,153,879 menjadi Rp. 16,363,635,717.

Dari hasil perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa *quick ratio* perusahaan menurun setiap periodenya, hal ini disebabkan aktiva lancar dengan persediaan perusahaan selalu mengalami penurunan dan penurunan ini tidak seimbang dengan peningkatan yang terjadi pada hutang lancar di setiap periodenya. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum untuk memenuhi hutang lancarnya yang juga sekaligus menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang cukup baik.

c. Cash Ratio (Rasio Kas)

Untuk mengukur perbandingan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi kas.

Rumusnya adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan *cash ratio* pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR adalah sebagai berikut:

Tahun 2006

- $$\text{Cash Ratio} = \frac{11,651,857,444}{5,575,175,499} \times 100\%$$

= 208.99% atau 2.09

Tahun 2007

- $$\text{Cash Ratio} = \frac{14,612,510,738}{10,411,153,879} \times 100\%$$

= 140.35 % atau 1.40

Tahun 2008

$$\bullet \text{ Cash Ratio} = \frac{5,504,765,917}{16,363,635,717} \times 100\%$$

$$= 33.64\% \text{ atau } 0.336$$

TABEL 5.7

KAS + SETARA KAS, HUTANG LANCAR, CASH RATIO

PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

Tahun	Kas + Setara Kas (Rp)	Perubahan (%)	Hutang Lancar (Rp)	Perubahan (%)	Cash Ratio (%)	Perubahan (%)
2006	11,651,857,444	-	5,575,175,499	-	208.99	-
2007	14,612,510,738	25.41	10,411,153,879	86.74	140.35	-32.84
2008	5,504,765,917	-63.63	16,363,635,717	57.17	33.64	-76.03

Sumber : Data Diolah

Seperti yang terlihat pada tabel diatas, pada tahun 2006 *cash ratio* perusahaan adalah sebesar 208.99% atau 2.08, yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh *cash asset* sebesar Rp. 2,08.

Pada tahun 2007 *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 32.84% dari 208.99% menjadi 140.35%. ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh *cash asset* sebesar Rp. 1,40. hal ini disebabkan oleh karena peningkatan kas dan setara kas yang tidak seimbang bila dibandingkan dengan peningkatan hutang lancar. Dimana kas dan setara kas hanya mengalami kenaikan sebesar 25.41% yaitu dari Rp. 11,651,857,444 menjadi Rp. 14,612,510,738, sedang hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 86.74%, yaitu dari Rp. 5,575,175,499 menjadi Rp. 10,411,153,879.

Pada tahun 2008 *cash ratio* perusahaan kembali mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu 76.03% dari tahun sebelumnya. Bila pada tahun 2007 *cash ratio* perusahaan adalah sebesar 140.35%, pada tahun 2008 *cash ratio* perusahaan menjadi 33.64% atau 0.3364, yang berarti setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin oleh Rp. 0,336 *cash asset*. Hal ini terjadi karena penurunan yang terjadi pada kas dan setara kas, yaitu sebesar 63.63% atau dari Rp. 14,612,510,738 menjadi Rp. 5,504,765,917. sedang terjadi peningkatan hutang lancar sebesar 57.17% yakni dari Rp. 10,411,153,879 menjadi Rp. 16,363,635,717.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan di setiap periodenya, hal ini disebabkan karena peningkatan hutang lancar yang terjadi di setiap periode yang tidak diimbangi dengan kenaikan pada item kas dan setara kas. Hal ini

menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mampu untuk memenuhi hutang lancar atau kewajiban jangka pendeknya yang juga sekaligus menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang cukup baik.

5.3 Perhitungan Tingkat Profitabilitas

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan besar kemampuan perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Untuk menganalisis tingkat profitabilitas pada PT. PLN (Persero) WILAYA SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR, maka penulis menggunakan laporan keuangan selama tiga periode yaitu dari tahun 2006-2008.

a. *Gross Profit Margin* (Rasio Marjin Laba Kotor)

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat margin per unit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitif terhadap pesaingnya.

Rumusnya adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Perhitungan *Gross Profit Margin* pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR adalah sebagai berikut:

Tahun 2006

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Gross Profit Margin} &= \frac{902,628,678,139}{895,616,838,990} \times 100\% \\ &= 100.78\% \text{ atau } 1.01 \end{aligned}$$

Tahun 2007

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Gross Profit Margin} &= \frac{1,024,539,295,069}{1,016,873,722,000} \times 100\% \\ &= 100.75\% \text{ atau } 1.01 \end{aligned}$$

Tahun 2008

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Gross Profit Margin} &= \frac{1,104,055,646,205}{1,095,906,962,260} \times 100\% \\ &= 100.74\% \text{ atau } 1.01 \end{aligned}$$

TABEL 5.8

LABA KOTOR, PENJUALAN, GROSS PROFIT MARGIN

PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

Tahun	Laba Kotor (Rp)	Perubahan (%)	Penjualan (Rp)	Perubahan (%)	GPM (%)	Perubahan (%)
2006	902,628,678,139		895,616,838,990		100.78	
2007	1,024,539,295,069	13.51	1,016,873,722,000	13.54	100.75	-3
2008	1,104,055,646,205	7.76	1,095,908,962,280	7.77	100.74	-1

Sumber : Data Diolah

Pada tahun 2006 *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan adalah sebesar 100.78% atau 1.01, yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 1,01.

Pada tahun 2007 *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan mengalami penurunan sebesar 3% yaitu dari 100.8% menjadi 100.75% atau 1.01 yang artinya setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 1,01. hal ini dikarenakan terjadi peningkatan yang lebih besar pada penjualan yaitu sebesar 13.54% atau dari Rp, 895,616,838,990 menjadi Rp. 1,016,873,722,000 bila dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada laba kotor, dimana laba kotor hanya meningkat sebesar 13.51% atau dari Rp. 902,628,678,139 menjadi Rp. 1,024,539,295,069.

Pada tahun 2008 kembali terjadi penurunan *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 1%, yaitu dari 100.75% menjadi 100.74% atau 1.01 yang

berarti setiap Rp. 1,00 penjualan menghasilkan Rp. 1,01 laba kotor. Hal ini kembali disebabkan karena peningkatan penjualan yang hanya berbeda tipis dengan peningkatan laba kotor. Dimana penjualan mengalami peningkatan sebesar 7.77% yaitu dari Rp. 1,016,873,722,000 menjadi Rp. 1,095,906,962,260, sedang peningkatan yang terjadi pada laba kotor adalah sebesar 7.76% yaitu dari Rp. 1,024,539,295,069 menjadi Rp. 1,104,055,646,205.

TABEL 5.9

PENJUALAN, LABA KOTOR TAHUN 2006-2007
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

Keterangan	2006	2007	Perubahan (%)
Penjualan	895,616,838,990	1,016,873,722,000	13.54
Laba Kotor	902,628,678,139	1,024,539,295,069	13.51

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 5.9 terlihat bahwa peningkatan pada penjualan terjadi sebesar 13.54% atau dari Rp. 895,616,838,990 menjadi Rp. 1,016,873,722,000 lebih besar dari peningkatan yang terjadi pada laba kotor yaitu sebesar 13.51% atau dari Rp. 902,628,678,139 menjadi Rp. 1,024,539,295,069, yang mengakibatkan penurunan pada GPM 2007 (Berdasarkan tabel 5.8). dari pemaparan in terlihat bahwa besar-kecilnya laba kotor suatu perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan perusahaan tersebut.

TABEL 5.10
PENJUALAN, LABA KOTOR TAHUN 2007-2008
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

Keterangan	2007	2008	Perubahan (%)
Penjualan	1,016,873,722,000	1,095,906,962,260	7,77
Laba Kotor	1,024,539,295,069	1,104,055,646,205	7,76

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada laba kotor sebesar 7.76% dibandingkan tahun 2007 atau dari Rp. 1,024,539,295,069 menjadi Rp. 1,104,055,646,205. sedang penjualan juga mengalami peningkatan meskipun tidak sebesar laba kotor, yaitu sebesar 7.77% yakni dari Rp. 1,016,873,722,000 di tahun 2007 menjadi Rp. 1,095,906,962,260 di tahun 2008.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan menunjukkan penurunan, tetapi secara umum sudah menunjukkan kinerja yang tidak terlalu baik. Hal ini ditunjukkan pada ketiga periode tersebut, dimana laba kotor yang dihasilkan dari penjualan yang diperoleh belum terlalu baik, dan hal tersebut juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya yang terjadi belum cukup baik.

b. Net Profit Margin (Rasio Marjin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap penjualan.

Rumusnya adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Perhitungan *Net Profit Margin* pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR adalah sebagai berikut:

Tahun 2006

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Net Profit Margin} &= \frac{(422,967,662,039)}{895,616,838,990} \times 100\% \\ &= -47.23\% \text{ atau } -0.4723 \end{aligned}$$

Tahun 2007

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Net Profit Margin} &= \frac{(541,772,589,665)}{1,016,873,722,000} \times 100\% \\ &= -53.28\% \text{ atau } -0.5328 \end{aligned}$$

Tahun 2008

$$\bullet \text{ Net Profit Margin} = \frac{(838,692,791,055)}{1,095,906,962,260} \times 100\%$$



= -76.53% atau -0.7653

TABEL 5.11

LABA BERSIH, PENJUALAN, NET PROFIT MARGIN

PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Perubahan (%)	Penjualan (Rp)	Perubahan (%)	NPM (%)	Perubahan (%)
2006	(422,967,662,039)		895,616,838,990		-47.23	
2007	(541,772,589,665)	(28.09)	1,016,873,722,000	13.54	-53.28	(12.81)
2008	(838,692,791,055)	(54.81)	1,095,906,962,260	7.77	-76.53	(43.64)

Sumber : Data Diolah

Seperti yang terlihat pada tahun 2006, *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan adalah sebesar -47.23% atau -0.4723, yang artinya setiap penjualan Rp. 1,00 yang terjadi hanya mampu menghasilkan laba bersih senilai (Rp. 0,4723).

Pada tahun 2007, *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan mengalami penurunan sebesar 12.81% yaitu dari -47.23% menjadi -53.28% hal ini terjadi karena kenaikan penjualan sebesar 13.54% dari Rp. 895,616,838,990 menjadi Rp. 1,016,873,722,000 namun rugi bersih mengalami penurunan dari (Rp. 422,967,662,039) menjadi (Rp. 541,772,589,665) atau menurun sebanyak 28.09%.

Pada tahun 2008 terdapat penurunan *Net Profit Margin* (NPM) sebanyak 43.64% atau dari -53.28% menjadi -76.53% atau 0.7653, yang artinya setiap Rp. 1,00 menghasilkan laba bersih sebesar (Rp. 0,7653). Ini kembali disebabkan karena meskipun terdapat peningkatan sebesar 7.77% pada penjualan atau dari Rp. 1,016,873,722,000 menjadi Rp. 1,095,906,962,260 namun terjadi penurunan drastis pada laba bersih, yaitu dari (Rp. 541,722,589,665) menjadi (Rp. 838,692,791,055) atau sebesar 54.81%.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan mengalami penurunan, yang menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk untuk menghasilkan laba. Hal ini ditunjukkan pada ketiga periode di mana tingkat laba bersih yang diperoleh dari penjualan sangat buruk, dan hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya yang terjadi sangat buruk.

c. *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumusnya adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Asset* (ROA) pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR adalah sebagai berikut:

Tahun 2006

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Return on Asset} &= \frac{(422,967,662,039)}{577,429,882,828} \times 100\% \\ &= -73.25\% \text{ atau } -0.7325 \end{aligned}$$

Tahun 2007

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Return on Asset} &= \frac{(541,772,589,665)}{602,656,284,591} \times 100\% \\ &= -89.89\% \text{ atau } -0.8989 \end{aligned}$$

Tahun 2008

$$\begin{aligned} \bullet \text{ Return on Asset} &= \frac{(838,692,791,055)}{566,264,911,053} \times 100\% \\ &= -148.11 \text{ atau } -1.481 \end{aligned}$$

TABEL 5.12
LABA SEBELUM PAJAK, TOTAL AKTIVA, ROA
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

Tahun	EBIT (Rp)	Perubahan (%)	Total Aktiva (Rp)	Perubahan (%)	ROA (%)	Perubahan (%)
2006	(422,967,662,039)		577,429,882,828		(73.25)	
2007	(541,772,589,665)	(28.09)	602,656,284,591	4.37	(89.89)	(22.72)
2008	(838,692,791,055)	(54.81)	566,264,911,053	(6.04)	(148.11)	(84.77)

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada tahun 2006 *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar -73.25% atau 0.7325 yang artinya setiap Rp. 1,00 dan yang tertanam pada aktiva mampu menghasilkan EBIT sebesar (Rp. 0.7325).

Tahun 2007, ROA perusahaan mengalami penurunan sebesar 22.72%, menjadi -89.89%, atau -0.8989, yang berarti setiap Rp. 1,00 dana yang tertanam pada aktiva mampu menghasilkan EBIT (Rp. 0,8989). Penurunan ini disebabkan karena terjadi penurunan pada EBIT sebesar 28.09% yaitu dari (Rp. 422,967,662,039) menjadi (Rp. 541,772,589,665). Sedang total aktiva mengalami peningkatan sebesar 4.37%, yaitu dari Rp. 577,429,882,828 menjadi Rp. 602,656,284,591.

Pada tahun 2008, kembali terjadi penurunan ROA sebesar 64.77%, yaitu dari -89.89% menjadi -148.11 atau -1.481, yang berarti setiap Rp. 1,00 dana yang tertanam pada aktiva mampu menghasilkan EBIT sebesar (Rp. 1,481). Hal ini kembali disebabkan oleh penurunan EBIT sebesar 54.81%

yaitu dari (Rp. 541,772,589,665) menjadi (Rp. 838,692,791,055) yang tidak seimbang dengan penurunan total aktiva, dimana total aktiva mengalami penurunan sebesar 6.04% yaitu dari Rp. 602,656,284,591 menjadi Rp. 566,264,911,053.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa ROA perusahaan menunjukkan penurunan di setiap periodenya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba belum cukup baik.

d. *Return on investment (ROI)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutupi investasi yang dikeluarkan. Rumusnya adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Investment (ROI)* pada PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA CABANG MAKASSAR adalah sebagai berikut:

Tahun 2006

- $\text{Return on Investment} = \frac{(422,967,662,039)}{577,429,882,828} \times 100\%$

$$= -73.25\% \text{ atau } -0.7325$$

Tahun 2007

$$\bullet \text{ Return on Investment} = \frac{(541,772,589,665)}{602,656,284,591} \times 100\%$$

$$= -89.89\% \text{ atau } -0.8989$$

Tahun 2008

$$\bullet \text{ Return on Investment} = \frac{(838,692,791,055)}{566,264,911,053} \times 100\%$$

$$= -148.11 \text{ atau } -1.481$$

TABEL 5.13

LABA BERSIH, TOTAL AKTIVA, ROI
PT. PLN (Persero) WILAYAH SULTAN BATARA

Tahun	EBIT (Rp)	Perubahan (%)	Total Aktiva (Rp)	Perubahan (%)	ROI (%)	Perubahan (%)
2006	(422,967,662,039)		577,429,882,828		(73.25)	
2007	(541,772,589,665)	(28.09)	602,656,284,591	4.37	(89.89)	(22.72)
2008	(838,692,791,055)	(54.81)	566,264,911,053	(6.04)	(148.11)	(64.77)

Sumber : Data Diolah

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada tahun 2006 *Return On Investment* (ROI) adalah sebesar -73.25% atau 0.7325 yang artinya setiap RP. 1,00 dan yang tertanam pada aktiva mampu menghasilkan laba bersih sebesar (Rp. 0.7325).

Tahun 2007, ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 22.72%, menjadi -89.89%, atau -0.8989, yang berarti setiap Rp. 1,00 dana yang tertanam pada aktiva mampu menghasilkan laba bersih (Rp. 0,8989). Penurunan ini disebabkan karena terjadi penurunan pada laba bersih sebesar 28.09% yaitu dari (Rp. 422,967,662,039) menjadi (Rp. 541,772,589,665). Sedang total aktiva mengalami peningkatan sebesar 4.37%, yaitu dari Rp. 577,429,882,828 menjadi Rp. 602,656,284,591.

Pada tahun 2008, kembali terjadi penurunan ROI sebesar 64.77%, yaitu dari -89.89% menjadi -148.11 atau -1.481, yang berarti setiap Rp. 1,00 dana yang tertanam pada aktiva mampu menghasilkan laba bersih sebesar (Rp. 1,481). Hal ini kembali disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar 54.81% yaitu dari (Rp. 541,772,589,665) menjadi (Rp. 838,692,791,055) yang tidak seimbang dengan penurunan total aktiva, dimana total aktiva mengalami penurunan sebesar 6.04% yaitu dari Rp. 602,656,284,591 menjadi Rp. 566,264,911,053.

Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa ROI perusahaan menunjukkan penurunan di setiap periodenya. Hal ini

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih belum cukup baik.

Bab VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis likuiditas perusahaan periode 2006-2008, secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik, tetapi secara keseluruhan menunjukkan adanya penurunan. Hal ini dapat dilihat dari analisis *current ratio* pada tahun 2006-2008, yang mengalami penurunan sebesar 17.88% atau dari 601% menjadi 493.56% di tahun 2007, dan kembali menurun sebesar 44.16% pada tahun 2008 atau dari 493.56% menjadi 275.61%, dimana penurunan ini disebabkan oleh penurunan pada aktiva lancar yang disertai dengan kenaikan kewajiban lancar. Ditinjau dari *Quick ratio*, likuiditas perusahaan juga mengalami penurunan pada tahun 2007 jika dibandingkan dengan tahun 2006, yaitu sebesar 34.52% atau dari 561.1% menjadi 367.4%. penurunan drastis terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 71.68% atau dari 367.4% menjadi 104.03%. penurunan ini disebabkan karena penurunan pada aktiva lancar dan persediaan

yang tidak seimbang dengan peningkatan yang terjadi pada hutang lancar di setiap periodenya. Pada *cash ratio* juga terjadi penurunan yaitu dari 208.99% menjadi 140.35% atau sebesar 32.84% dari tahun 2006 ke 2007, dan penurunan sebesar 76.03% atau dari 140.35% menjadi 33.64% dari tahun 2007 ke tahun 2008. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pada hutang lancar di setiap periodenya yang dibarengi dengan penurunan pada item kas dan setara kas pada aktiva lancar.

2. Berdasarkan hasil analisis profitabilitas perusahaan periode 2006-2008 dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja perusahaan dengan menggunakan indikator *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), ROA, dan ROI sangat tidak baik, ditandai dengan penurunan di setiap indikator. Hal ini terlihat pada *Gross Profit Margin* (GPM) perusahaan yang mengalami penurunan sebesar 3% atau dari 100.78% di tahun 2006 menjadi 100.75%. dan kembali mengalami penurunan sebesar 1% atau dari 100.75% menjadi 100.74% di tahun 2008. *Net Profit Margin* (NPM) di tahun 2006 yang sebesar -47.23% kembali mengalami penurunan sebesar 12.81%. Keadaan ini tetap terjadi di tahun 2008, dimana angka NPM kembali mengalami penurunan sebesar 43.64% atau dari -53.28% menjadi -76.53%. tidak ubahnya dengan NPM, ROA perusahaan juga mengalami penurunan dari tahun 2006-2008. Dari tahun 2006-2007 terjadi penurunan

sebesar 22.72% atau dari -73.25% menjadi -89.89%. Di tahun 2008, terjadi penurunan sebesar 64.77% atau dari -89.89% menjadi -148.11%. ROI perusahaan juga menunjukkan penurunan dari tahun 2006-2008. Terlihat pada penurunan sebesar 22.72% dari tahun 2006 ke tahun 2007 atau dari -73.25% menjadi -89.89%, dan penurunan sebesar 64.77% atau dari -89.89% menjadi -148.11%

6.2 Saran

Berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan sebagai berikut:

1. Dari segi likuiditas, perusahaan perlu mengambil langkah-langkah antara lain seperti mengurangi hutang dagang dengan cara tidak perlu tidak boros membeli alat-alat yang tidak dibutuhkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Sehingga, hutang lancar akan mengalami penurunan yang berefek pada peningkatan *current ratio* perusahaan agar tidak mengganggu kemampuan perusahaan dalam hal kewajiban jangka pendeknya.
2. Dari segi profitabilitas, perusahaan juga perlu menjaga tingkat profitabilitasnya agar tidak mengalami penurunan, dengan cara manajemen perusahaan perlu memperhatikan biaya-biaya usaha apa

yang sebenarnya bisa dikurangi atau tidak perlu dikeluarkan oleh perusahaan.

3. Dianjurkan kepada manajemen perusahaan untuk lebih selektif dalam menggunakan biaya usaha perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan Syafri.** 2002. *Analisa kritis atas keuangan* (Edisi Pertama Cetakan Ketiga). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Martono dan D. Agus Harjito.** 2003. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama Cetakan Ketiga. Yogyakarta : Ekonisia.
- Munawir, S.** 1997. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi keempat. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Rahardjo, Budi.** 2003. *Laporan Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Sawir, Agnes.** 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Ketiga. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setia Atmaja, Lukas.** 2002. *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Andi.
- Soemarso.** 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima. Jakarta : PT Salemba Empat.
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian.** 2005. *Manajemen Keuangan Satu*. Klaten : PT Intan Sejati.
- Supangkat, Harry.** 2005. *Buku Panduan Direktur Keuangan*. Jakarta : PT Salemba Empat.
- Sutrisno.** 2005. *Manajemen Keuangan : Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama Cetakan Ketiga. Yogyakarta : Ekonisia.
- Syamsuddin, Lukman.** 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan konsep aplikasi dan perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persad

LAMPIRAN

PER 31 DESEMBER 2006		CATATAN	2006	CATATAN	2006
KETERANGAN EKUITAS DAN KEWAJIBAN					
A K T I V A					
AKTIVA TETAP (NETTO)					
Aktiva Tetap (Bruto)	1	529,021,921,116		6	(422,867,862,038)
Akumulasi Penyusutan		795,850,852,191		6.1	
		(268,834,831,075)		6.2	
				6.3	(422,867,862,038)
PEKERJAAN DALAM PELAKSANAAN					
PENYERTAAN					
AKTIVA LAIN-LAIN					
Aktiva Tidak Beroperasi	4	2,725,570,175		9.1	
Piutang Lain-lain (Jk. Panjang)	4.1	1,130,474,309			
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa	4.2	1,595,095,866			
- Pihak Ketiga		1,595,095,866			
Biaya Yang Ditinggalkan	4.3			9.2	
Biaya Yang Dibayar Dimuka & Uang Muka (Jk. Panjang)	4.4				
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa					
- Pihak Ketiga					
DANA PELUNASAN OBLIGASI					
AKTIVA PAJAK TANGGULAH					
AKTIVA LANCAR					
Kas dan Setoran Kas	5	33,506,083,463		9.3	
Investasi Sementara	5.1	11,551,867,444			
Piutang Usaha (Netto)	5.2	18,138,186,127		9.4	49,232,750,897
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa (Bruto)	5.3			9.5	
Penyisihan (Hubungan Islimewa) 0				9.6	
- Pihak Ketiga				9.7	
Persediaan (Netto)				10	6,676,175,199
- Persediaan 0				10.1	334,488,669
Uang Muka Pajak					334,488,669
Piutang Lain-lain (Jk. Pendek)				10.2	111,840,227
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa				10.3	494,891,803
- Pihak Ketiga				10.4	256,388,114
Biaya Yang Dibayar Dimuka & Uang Muka (Jk. Pendek)					4,684,503,459
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa				10.5	187,845,000
- Pihak Ketiga				10.6	187,845,000
JUMLAH AKTIVA					
		577,429,882,826		10.7	577,429,882,826

PER 31 DESEMBER 2006		CATATAN	2006	CATATAN	2006
KETERANGAN EKUITAS DAN KEWAJIBAN					
E K U I T A S					
Modal Saham					
Tambahan Modal					
Saldo Laba					
HAK MINORITAS ANAK PERUSAHAAN					
AKUN ANTAR SATUAN ADMINISTRASI					
PENDAPATAN DITANGGULAHKAN					
KEWAJIBAN PAJAK TANGGULAH					
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG					
Pinjaman Jangka Panjang					
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa					
Penurunan Pinjaman					
Utang Kepada Pemerintah					
Utang Bank					
- Pihak Ketiga					
Utang Bank					
Utang Obligasi					
Hutang Lain-lain (Jk. Panjang)					
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa					
- Pihak Ketiga					
Utang Jemuran Langgeman					
Utang Biaya Proyek					
Utang Promosi					
Kewajiban Manfaat Pekerja (Jk. Panjang)					
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK					
Hutang Usaha					
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa					
- Pihak Ketiga					
Utang Dana Penjualan					
Utang Pajak					
Utang Lain-lain					
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa					
- Pihak Ketiga					
Biaya Yang Masih Harus Dibayar					
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa					
- Pihak Ketiga					
Kewajiban Jangka Panjang -Jatuh Tempo					
- Pihak Yang Mempunyai Hubungan Islimewa					
Penurunan Pinjaman					
Utang Kepada Pemerintah					
Utang Bank					
- Pihak Ketiga					
Utang Bank					
Utang Obligasi					
Kewajiban Manfaat Pekerja (Jk. Pendek)					
JUMLAH EKUITAS DAN KEWAJIBAN					

N E R A C A
PER 31 DESEMBER 2008

KETERANGAN	CATATAN	2008	KETERANGAN	CATATAN	2008
A K T I V A			E K U I T A S D A N K E W A J I B A N		
AKTIVA TETAP (NETTO)			E K U I T A S	6	(838,692,791,005)
Aktiva Tetap (Bruto)	1	532,048,261,497	Modal Saham	6.1	
Akumulasi Penyusutan		(865,435,234,949)	Tambahan Modal	6.2	
		(333,426,973,452)	Saldo Laba	6.3	(838,692,791,005)
PEKERJAAN DALAM PELAKSANAAN			HAK MINORITAS ANAK PERUSAHAAN	7	1,241,238,180,250
	2	3,277,863,548	AKUN ANTAR SATUAN ADMINISTRASI	8	87,238,797,664
PENYERTAAN			PENDAPATAN DITANGGUHKAN		
AKTIVA LAIN-LAIN			K E W A J I B A N P A J A K T A N G G U H A N	9	60,117,068,277
Aktiva Tidak Beroperasi	4	2,264,811,550	K E W A J I B A N J A N G K A P A N J A N G	9.1	
Piutang Lain-lain (Jk. Panjang)	4.1	1,068,206,451	Pinjaman Jangka Panjang		
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa	4.2	1,218,600,089	-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		
-Pihak Ketiga		1,218,600,089	Penyesuaian Pinjaman		
Biaya Yang Ditangguhkan	4.3		Hutang Kepada Pemerintah		
Biaya Yang Dibayar Dimuka & Uang Muka (Jk. Panjang)	4.4		Hutang Bank		
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa			-Pihak Ketiga	9.2	
-Pihak Ketiga			Hutang Bank		
			Hutang Obligasi		
DANA PELUMASAN OBLIGASI			Hutang Lain-lain (Jk. Panjang)	9.3	
AKTIVA PAJAK TANGGUHAN			-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		
			-Pihak Ketiga	9.4	60,117,008,227
AKTIVA LANCAR			Utang Jaminan Langgaman	9.5	
Kas dan Setara Kas	5	28,693,960,429	Hutang Daya Ployok	9.6	
Investasi Sementara	5.1	5,504,765,817	Hutang Piutang	9.7	
Piutang Usaha (Netto)	5.2	12,657,713,733	Kewajiban Manfaat Pekerja (Jk. Panjang)	10	16,343,635,717
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa (Bruto)	5.3	336,572,490	K E W A J I B A N J A N G K A P E N D E K	10.1	859,371,987
Penyisihan (Hubungan Istimewa) ()		(10,097,173)	Hutang Usaha		
-Pihak Ketiga (Bruto)		326,475,287	-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		
Penyisihan (Pihak Ketiga) ()		19,251,034,443	-Pihak Ketiga	10.2	707,503,743
Persediaan (Netto)		(7,519,755,077)	Hutang Pajak	10.3	11,638,525,346
-Persediaan (Bruto)		11,731,239,368	Hutang Lain-lain	10.4	400,740,012
Penyisihan ()		9,669,383,454	-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		
Uang Muka Pajak		974,565,302	-Pihak Ketiga	10.5	11,237,785,334
Piutang Lain-lain (Jk. Pendek)		(113,181,848)	Biaya Yang Masih Harus Dibayar		
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa			-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		
-Pihak Ketiga			-Pihak Ketiga	10.6	3,158,234,641
Uang Muka Pinjaman		32,446,225	Kewajiban Jangka Panjang Jatuh Tempo		
Piutang Lain-lain (Jk. Pendek)		32,446,225	-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa		
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa			Penyesuaian Pinjaman		
-Pihak Ketiga			Hutang Kepada Pemerintah		
Biaya Yang Dibayar Dimuka & Uang Muka (Jk. Pendek)		1,429,660,100	Hutang Bank		
-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa			-Pihak Ketiga		
-Pihak Ketiga		1,429,660,100	Hutang Bank		
			Hutang Obligasi		
JUMLAH AKTIVA		565,264,911,053	Kewajiban Mantap Pekerja (Jk. Pendek)	10.7	565,264,911,053
			JUMLAH EKUITAS DAN K E W A J I B A N		